

**PENERAPAN TEKNIK *DISCRETE TRIAL TRAINING*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGIKUTI PERINTAH PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus Di SLB Starkids Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

DIHA AYU NINGTYAS
NIM : D20195027
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN TEKNIK *DISCRETE TRIAL TRAINING*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGIKUTI PERINTAH PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus Di SLB Starkids Jember)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

DIAH AYU NINGTYAS
NIM : D20195027

Disetujui Pembimbing


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
MUHAMMAD ALI MAKKI, M.Si
NIP. 197503152009121004
J E M B E R

**PENERAPAN TEKNIK *DISCRETE TRIAL TRAINING*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGIKUTI PERINTAH PADA ANAK AUTIS
(Studi Kasus Di SLB Starkids Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Desember 2023

Ketua



Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP. 198712232019032005

Sekretaris



Arik Fajar Cahyono, M.Pd
NIP. 198802172020121004

Anggota :

1. Dr. Siti Raudatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom
2. Muhammadiyah Ali Makki, M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُنَزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya. Ini diketahui oleh sebagian orang dan tidak diketahui oleh yang lain.” (HR. Ahmad)¹.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Muhammad Hafil, *pesan Nabi Muhammad yang mendorong riset didunia medis* HR. Ahmad diakses pada 22 Juni 2023 <https://iqra.republika.co.id>

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang sudah menyampaikan kesehatan serta kelancaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati skripsi ini penulis persembahkan pada :

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi mahasiswa dan telah memberikan kesehatan sehingga saya dapat merampungkan skripsi ini.
2. Orang tua saya, Ayah Ibu dan Adik tercinta. Yang menjadi pertanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada hinggga. Aku persembahkan karya ini kepada ibu (Nurhidayati) dan ayah (Supyanto) yang telah mengasuh, mendidik dan berjuang membiayai pendidikanku sampai saat ini sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Seluruh keluarga besar yang turut memberi dukungan, doa dan semangat kepada saya.
4. Ahmad Farichin Zuber yang senantiasa mendampingi saya dalam penelitian dan menjadi support system hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Almamater kebanggaan Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember kawasanku menimba ilmu dan mendapatkan gelar S1.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, serta penyelesaian skripsi, sebagai akibatnya bisa terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) pada program Studi Psikologi Islam (PI) Di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) dengan judul “ Penerapan Teknik Discrete Trail Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah pada Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Starkids Jember)”

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh sebab dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyadari dan berterimakasih pada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam UIN KHAS Jember
4. Muhammad Ali Makki M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar menuntun penulis sehingga dapat merampungkan skripsi ini.

5. Pada seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember yang telah mengajar serta membimbing dan memberikan banyak sekali ilmunya dengan penuh keikhlasan.
6. Ibu Evi dan Ibu Safira selaku Kepala Sekolah dan Terapis di SLB Starkids.
7. Pada orang tua tercinta yang telah mensupport saya yang sudah berusaha memenuhi semua yang saya butuhkan
8. Sahabat seperjuangan Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam angkatan 2019
9. Semua pihak yang membantu serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan serta kekurangan asal aneka macam ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 13 Desember 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Diah Ayu Ningtyas
Nim: D20195027

ABSTRAK

Diah Ayu Ningtyas, 2023: *Penerapan Teknik Discrete Trail Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Peintah Pada Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Starkids Jember)*

Kata Kunci : Teknik Discrete Trail Training, mengikuti perintah, anak autis.

Penerapan teknik *Discrete Trail Training* merupakan suatu teknik yang sejauh ini diterapkan kepada anak autis guna meningkatkan keterampilan mengikuti perintah sederhana hingga perintah yang lebih kompleks lagi. Teknik DTT ini digunakan di SLB Starkids sejak tahun 2016 sejak berdirinya sekolah luar biasa tersebut. Meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis sangatlah penting guna menunjangnya dalam kegiatan sehari-harinya maka penerapan teknik DTT sangat bisa membantu meningkatkan keterampilan mengikuti perintah tersebut.

Fokus penelitian dibagi menjadi dua yaitu : 1. Bagaimana penerapan teknik Discrete Trail Training dalam meningkatkan mengikuti perintah pada anak autis di SLB Starkids Jember. 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penetapan teknik Discrete Trail Training dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis Di SLB Starkids Jember.

Tujuan penelitian ini yaitu : 1. Mengetahui penerapan teknik Discrete Trail Training dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis di SLB Starkids Jember. 2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan teknik Discrete Trail Training dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis Di SLB Starkids Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SLB Starkids Jember yang berada di Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mengenai bagaimana penerapan teknik Discrete Trail Training dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis dilaksanakan dengan baik sejak tahun 2016 dengan pemberian 3 siklus, yakni siklus pertama pemberian instruksi sederhana kemudian menunggu respon anak selama 5 detik, jika tak kunjung ada respon dari anak maka dilanjutkan dengan pemberian instruksi kedua kemudian menunggu kembali selama 5 detik, jika tak kunjung ada respon dari anak maka dilanjutkan dengan pemberian instruksi ketiga disertai dengan *prompt* atau bantuan. Pada siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama tadi. Kemudian pada siklus ketiga anak sudah dapat mengikuti perintah tanpa *prompt* atau bantuan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik DTT ini adalah *mood* anak, konsisten dalam kehadiran pada saat terapi dan sekolah serta menjaga pola makan anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Kajian teori.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan jenis penelitian	47
B. Lokasi penelitian	48
C. Subjek penelitian.....	48

D. Teknik pengumpulan data	50
E. Analisis data	51
F. Keabsahan data.....	52
G. Tahap-tahap penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Dan Objek Penelitian.....	54
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	75
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak luar biasa, tentu memerlukan pelayanan yang luar biasa pula. Demikian pulalah yang terjadi pada siswa SLB Starkids Jember. Seyogyanya, pusat pelatihan adalah penjamin bagi anak luar biasa untuk ditangani secara luar biasa. Namun yang terjadi di SLB Starkids Jember, keberadaan SLB justru banyak ditopang oleh klinik Tumbuh Kembang Anak. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan SLB masih sangat ditentukan oleh peran klinik. Hal ini memicu peneliti untuk mengetahui secara detil, mengapa hal ini terjadi dan bagaimana prosesnya dilakukan.

Kelemahan pada SLB Starkids sendiri yakni terletak pada sistem belajarnya, tenaga pendidik disana tidak sedikit yang masih menerapkan metode pembelajaran yang sama bagi setiap muridnya, padahal kemampuan dan kesulitan yang diderita siswanya berbeda-beda. Namun dibalik semua itu SLB Starkids unggul dalam pengembangan aspek kemandirian siswa, banyak kegiatan yang dapat menunjang siswanya untuk dapat lebih berkembang lagi kemampuannya seperti kegiatan bercocok tanam, *cooking class*, kegiatan kemandirian yang diantaranya, ada belajar mandi sendiri, melipat baju, makan sendiri, sholat, cuci tangan, bersih-bersih rumah, dan lain-lain.

Kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus menjadikan pelayanan dan pendidikan khusus yang dibutuhkan berbeda dengan anak normal lainnya. Pelayanan khusus dan pendidikan khusus yang diberikan bertujuan untuk membantu anak agar lebih mudah dalam menyerap informasi.

Berbagai macam kesulitan jika tidak ditangani dengan baik atau salah dalam memberikan tindakan akan membuat anak dengan berkebutuhan khusus menjadi kurang kompeten dalam aspek dasar kemandiriannya.

Hambatan dan kesulitan tersebut sangat beragam mulai dari kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam berkomunikasi dan hingga kesulitan yang mendasar yang wajib anak berkebutuhan khusus kuasai yakni kesulitan dalam aspek kemandirian. Tentu melatih dan meningkatkan serta mengurangi kesulitan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan perhatian dan pelayanan yang khusus pula mengingat yang menghadapi kesulitan adalah anak yang berkebutuhan khusus.

Untuk melatih dan membantu mengurangi hambatan dan kesulitan anak dapat dilakukan dirumah, tetapi lebih efektifnya juga dibantu di sekolah atau tempat terapi anak dan tentu dengan teknik dan cara yang sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan anak, seperti di SLB Starkids Jember ini.

SLB Starkids Jember menerapkan teknik DTT sebagai salah satu teknik terapi yang dapat membantu anak dalam mengembangkan aspek dasar kemandiriannya, yang dimana teknik DTT sejauhny merupakan teknik terapi yang diperuntukkan untuk anak autis dan dikenal sebagai teknik yang paling efektif dan terstruktur. SLB Starkids Jember juga mendidik anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Dimana anak autis menjadi salah satu subjek utama dalam penelitian ini.

Anak autis memiliki kelainan yang menghalanginya untuk dapat berintegrasi dengan baik secara sosial dengan lingkungannya. Gangguan ini

dapat mempengaruhi anak dalam hal interaksi sosialnya, proses kemandirian anak, dan dapat berimbas terhadap proses belajar dan perilaku anak. Anak yang menyandang autisme juga memerlukan perhatian dan pendidikan yang khusus untuk menghindari gejala-gejala yang tidak baik atau perilaku negatif atau buruk dari anak autisme, maka dilakukannya terapi terhadap anak dengan penyandang autisme sesuai dengan kemampuannya agar anak dapat bersikap atau berperilaku yang lebih baik lagi serta dapat menguasai beberapa aspek kemandirian dasar yang akan menunjang kehidupannya di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Salah satu teknik terapi yang diterapkan pada anak autisme adalah teknik *Discrete Trial Training* atau DTT. *Discrete Trial Training* atau yang sering disebut dengan teknik DTT ini adalah salah satu teknik yang digunakan pada metode terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Sejauh ini teknik DTT sangat efektif diterapkan pada anak autisme yang juga terlihat dari beberapa penelitian terdahulu yang juga menerapkan teknik DTT ini dalam penelitiannya².

Melihat ada banyak anak autisme di dalam naungan SLB Starkids ini maka terapis juga menerapkan teknik DTT ini guna membantu siswanya dalam meningkatkan kembali keterampilannya. Anak autisme tersebut juga berbeda-beda tingkatan dan kemampuan serta kesulitan yang dideritanya. Tetapi hal tersebut dapat sedikit memudahkan terapis di SLB Starkids ini

² Dokumentasi youtube SLB STARKIDS

dalam meningkatkan keterampilan dalam aspek kemandirian siswa terutama anak autis berkat diterapkannya teknik *Discrete Trial Training* (DTT) ini.

Pada subjek penelitian kali ini pada awal masuk sekolah pertama siswa N didiagnosis menyandang ADHD (gangguan fokus hiperaktif dan impulsif) namun seiring berjalannya proses pembelajaran diketahui ternyata anak memiliki gangguan autis mengingat gejala ADHD dan autis sangat mirip³. Pada subjek kedua siswa autis berinisial R diketahui sudah menderita autis sejak lahir dan sudah bersekolah di SLB Starkids sejak TK. Pada subjek ketiga yakni siswa M merupakan siswa dengan gangguan autis yang sudah dideritanya sejak lahir. Siswa M merupakan siswa dengan gangguan autis yang hiperaktif dan impulsif.

Pada hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan teknik DTT dengan sigifikan dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis di SLB Starkids Jember, mengingat dari ketiga subjek pada penelitian ini yang sebelumnya tidak bisa diatur sama seklai, tidak mau mendengarkan bahkan tidak mau mendengar intruksi. Saat ini sudah bisa melakukan beberapa aspek kemandirian dasar seperti, duduk, mengikat tali sepatu, mengepel, dan menutup pintu.

Penerapan DTT di SLB Starkids Jember sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada teori Lovaas. Akan tetapi SLB Starkids sendiri memiliki keunggulan tersendiri yakni dengan menerapkan DTT dengan satu kali

³ Dokumentasi

pemberian instruksi dua stimulus sekaligus, bahkan sudah menggunakan pemberian instruksi yang kompleks.

Akan tetapi pada penerapan teknik DTT ini terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik ini agar terapi berjalan dengan baik. Seperti, kondisi mood anak yang harus terjaga, kondisi fisik yang sehat, konsistensi dalam kehadiran terapi, dan pola makan anak yang harus terjaga.

Oleh karena itu, penerapan teknik DTT dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis di SLB Starkids Jember bisa meningkatkan keterampilan anak dalam memahami dan melaksanakan instruksi dengan baik dan benar sesuai dengan keadaan dan kemampuan anak.

B. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian pada penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme di SLB Starkids Jember ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan teknik *Discrete trial training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme di SLB Starkids Jember ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak dengan autisme di SLB Starkids Jember
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan teknik *discrete trial training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme di SLB Starkids Jember

D. Manfaat penelitian .

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberi manfaat untuk beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, beberapa manfaat akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini dapat berupa pengalaman yang berarti bagi peneliti juga guna untuk menambahkan kesadaran terhadap pengetahuan dalam penggunaan teknik DTT ini yang nantinya untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan pendekatan perilaku pada anak autisme.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi orang tua karena akan membantu orang tua dalam meningkatkan keterampilan anak. Orang tua dapat menjadikan Teknik *discrete trial training* sebagai alternatif untuk mengajarkan atau melatih anak dengan cara mencoba menambahkan beberapa perintah guna meningkatkan keterampilan lain yang tentu

dibutuhkan oleh anak dengan autisme dimulai dari keterampilan cukup sederhana hingga keterampilan yang lebih kompleks lagi.

E. Definisi Istilah .

1. *Discrete trial training*

Teknik *Discrete Trial Training* merupakan salah satu teknik unggulan yang diterapkan di SLB Starkids Jember yang membantu anak autisme dalam menunjang aspek dasar kemandiriannya, yang sebelumnya kurang terpenuhi. DTT juga dapat memodifikasi perilaku, perilaku disini merupakan perilaku yang negatif atau agresif bagi anak autisme yang kemudian diubah ke perilaku yang positif yang dapat menguntungkan anak autisme itu sendiri dan lingkungannya.

2. Kemampuan mengikuti perintah

Keterampilan adalah hasil dari suatu aktivitas yang diulang-ulang, yang dapat digambarkan sebagai suatu perubahan yang meningkat atau atau pertumbuhan yang progresif. Di katakan keterampilan mengikuti perintah dimana anak dapat melaksanakan perintah atau instruksi dari terapis maupun wali kelas dengan baik dan benar.

3. Autism

Anak autisme merupakan anak berkebutuhan khusus dan tergolong dalam gangguan perpasif atau pasif. Anak autisme yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah anak yang pada saat terapi menggunakan teknik DTT di Klinik Tumbuh Kembang Anak.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca dapat mengkaji dan memahami suatu pembahasan secara sistematis maka alur pembahasan dari bab pertama hingga bab terakhir harus diuraikan secara tertulis dalam bentuk uraian naratif. Ada lima bab dalam skripsi ini, antara lain:

Bab I Pendahuluan memuat unsur-unsur dasar seperti konteks masalah, fokus, tujuan, manfaat penelitian definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka yang memuat pembahasan bab selanjutnya termasuk penitaa - penelitian terdahulu dan kajian teoritis terkait penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti.

Bab IV Hasil Penelitian yang berisi mengenai hasil penelitian yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran yaitu merupakan bab terakhir dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan, maka perlu disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan teknik yang sama yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini.

1. Penerapan Metode *Discrete Trail Training* (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ghina Amalia dkk, ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Hasil dari penelitiannya adalah adanya pengaruh dari peneraan metode DTT ini dalam meningkatkan kemampuan anak yang memiliki keterlambatan bicara⁴.

2. Pengaruh metode *Discrete Ttrial Training* bermedia animasi 2 dimensi terhadap kemampuan menulis permulaan anak autis di Surabaya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Kris Widyanti ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperiment yakni tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya pengaruh metode *Discrete Trial Training* bermedia animasi 2 dimensi terhadap kemampuan menulis permulaan anak autis di SLB Happy Angela Center. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh dari metode *Discrete Trial Training* bermedia animasi 2 dimensi

⁴ Nabila Ghina Amalia dkk. *Penerapan metode discrete trail training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara*, jurnal kognisia, vol 2 no 2, 2019

terhadap kemampuan menulis permulaan anak autis di SLB Happy Angela Center.

3. Penggunaan Teknik *Discrete Trail Training* Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Siswa Autis Di SLB Paulus Tomohon.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Henny B.A Kiriweno ini ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *eksperiment*. Yang menjadi focus pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna untuk anak autis dengan menggunakan teknik DTT⁵.

4. Efektivitas Penerapan Teknik *Discrete Trail Training* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang oleh Gusnanda Amalia. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *eksperiment single subject*. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan teknik DTT efektif dalam meningkatkan mengenal warna primer bagi anak autis.

5. Penerapan Teknik *Discrete Trail Training* dalam Meningkatkan Pemahaman Instruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar II oleh Diva Aulia Husti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan observasi mengamati perkembangan anak di setiap pertemuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar memahami instruksi sederhana oleh siswa dengan menggunakan teknik DTT.

⁵ Henny B.A Kiriweno, *penggunaan teknik discrete trail training dalam mengenal warna siswa autis di SLB paulus tomohon*, jurnal ilmiah wahana pendidikan, vol 7 no 4 2021

6. Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik *Discrete Trail Training* Dalam Metode ABA oleh Husein Martadi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang masuk pada pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bina diri mandiri pada anak autis meningkat dengan menerapkan teknik DTT.
7. Metode Pembelajaran *Discrete Trail Training* untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis oleh Mauliya Nandra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil dari penerapan teknik DTT dalam melatih kemampuan berwudhu siswa autis terbilang efektif.
8. Pengaruh Metode *Discrete Trail Training* Terhadap Peningkatan Pembendaharaan Bahasa Bicara Pada Anak Reterdasi Mental di SLB YAAT Surakarta oleh Wiwik Setyaningsih dkk. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi eksperimental* dari bulan Maret hingga November 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan penerapan DTT untuk meningkatkan kemampuan pembendaharaan bahasa dan bicara pada anak autis di SLB YAAT Surakarta.
9. Pembelajaran Bahasa Reseptif Bagi Anak Autisme Dengan Pendekatan *Discrete Trail Training* oleh Rofi Badari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena dalam proses penelitiannya berifat partisipatoris dan kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya

peningkatan pemahaman siswa terhadap bahasa reseptif anak dengan menggunakan teknik DTT ini.

10. Penerapan Teknik Discrete Trail Training dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah pada Anak Autis Kelas 3.C di Sekolah Dsar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar oleh Muh Tasyrik Adam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperiment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik DTT efektif dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan perintah pada anak autisme di SDIT Nurul Fikri Makassar.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nabila Ghina dkk. 2019	Penerapan Metode <i>Discrete Trail Training</i> (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	Menggunakan metode kuantitatif dan perbedaan subjek dan objeknya
2.	Maria Kris Widyanti 2018	Pengaruh metode <i>Discrete Trial Training</i> bermedia animasi 2 dimensi terhadap kemampuan menulis permulaan anak autisme di	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial training	Menggunakan pendekatan kuantitatif, serta subjek dan objeknya yang berbeda

		Surabaya		
3.	Henny B.A Kiriweno 2021	Penggunaan Teknik <i>Discrete Trail Training</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Siswa Autis Di SLB Paulus Tomohon	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial training.	Subjek dan objek yang berbeda dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimental
4.	Gusnanda Amalia 2015	Efektivitas Penerapan Teknik <i>Discrete Trail Training</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian <i>eksperiment single subject</i>
5.	Diva Aulia Husti 2023	Penerapan Teknik <i>Discrete Trail Training</i> dalam Meningkatkan Pemahaman Instruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar II	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan observasi mengamati perkembangan anak di setiap pertemuan.
6.	Husein Martadi 2015	Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik <i>Discrete Trail Training</i> Dalam Metode ABA	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang masuk pada pendekatan kualitatif
7.	Mauliya	Metode	Menggunakan	Penelitian ini

	Nandra 2020	Pembelajaran <i>Discrete Trail Training</i> untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis	variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	menggunakan pendekatan kualitatif dengan tindakan kelas
8.	Wiwik Setyaningsih 2016	Pengaruh Metode <i>Discrete Trail Training</i> Terhadap Peningkatan Pembendaharaan Bahasa Bicara Pada Anak Reterdasi Mental di SLB YAAT Surakarta	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian <i>quasi experimental</i> dari bulan Maret hingga November 2016.
9.	Rofi Badari 2015	Pembelajaran Bahasa Reseptif Bagi Anak Autisme Dengan Pendekatan <i>Discrete Trail Training</i>	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas karena dalam proses penelitiannya berifat partisipatoris dan kolaboratif
10.	Muh Tasyrik Adam 2017	Penerapan Teknik <i>Discrete Trail Training</i> dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah pada Anak Autis Kelas 3.C di Sekolah Dsar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar	Menggunakan variable yang sama yakni teknik discrete trial traini (DTT)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperiment

Kelebihan dari penelitian ini adalah terletak pada pemberian stimulus untuk anak autis yang diterapkan pada teknik DTT ini. Dimana jika sebelumnya DTT hanya digunakan untuk pemberian instruksi sederhana yang dapat menunjang perkembangan anak, maka pada penelitian ini stimulus yang diberikan pada saat penerapan DTT ini sudah merupakan instruksi yang kompleks atau bisa dikatakan bukan instruksi yang sederhana lagi. Tidak sedikit pula terapis juga memberikan stimulus atau pemberian dua stimulus dalam satu kali pemberian instruksi dimana hal tersebut dapat membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian – penelitian yang lain.

B. Kajian teori

1. Sejarah *Discrete Trial Training*

Sejarah teknik DTT tidak lepas dari sejarah metode ABA *Applied behavior analysis* yang mana teknik DTT merupakan salah satu teknik utama dari metode ABA. Dalam rentang sejarah metode ABA dicetuskan oleh Ivar Lovaas akan tetapi sebenarnya Lovaas juga bukan orang yang menemukan metode ABA ini, ia hanya orang pertama yang pernah mencatat dan meneliti tentang metode ABA ini kepada anak autis pada tahun 1968. Pada penelitian tersebut Lovaas juga menemukan hasil yang cukup mengejutkan dunia pendidikan luar biasa ketika itu, ia memberikan klaim bahwa metode ABA dapat menyembuhkan kondisi autisme pada anak yang notabenehnya sangat mustahil untuk disembuhkan⁶.

⁶ Aswandi, *efektifitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada anak gangguan autisme*, semester genap 2022/2023 38

Metode ABA juga didefinisikan sebagai suatu jenis metode terapi yang telah lama dipakai. Selain itu metode ABA juga mendapat tempat pada desain penelitian yang sengaja dibuat khusus untuk mengamati perkembangan anak autis dan anak-anak berkebutuhan khusus. ABA didefinisikan sebagai ilmu yang memiliki prinsip-prinsip sistematis untuk meningkatkan perilaku yang signifikan secara sosial dan menggunakan eksperimentasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang bertanggung jawab terhadap perubahan perilaku⁷.

Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode ABA, Lovaas menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang secara harfiah artinya latihan uji coba yang jelas atau nyata terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt*, dan diakhiri dengan imbalan. DTT telah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai treatment yang efektif dan *Evidence Based* untuk menangani anak autisme⁸. begitu dalam bukunya *Tenik Discrete trial training* (DTT)

Discrete trial training adalah salah satu Teknik utama dari ABA sehingga terkadang ABA juga disebut DTT⁹. Metode *Discrete Trail Training* (DTT) adalah salah satu teknik utama dari pendekatan ABA sehingga kadang ABA sering disebut dengan metode DTT. DTT ini melatih

⁷ Aswandi, *efektifitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada anak gangguan autisme*, semester genap 2022/2023 39

⁸ Aswandi, *efektifitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada anak gangguan autisme*, semester genap 2022/2023 41

⁹ Maria Kris Widyanti, *pengaruh metode discreet trail training bermedia animasi dua dimensi terhadap kemampuan menulis permulaan anak autis di Surabaya*, jurnal pendidikan khusus, Surabaya 2018 hal 3

dan mengajarkan anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan dengan secara terpisah atau perpaket-paket¹⁰.

Tujuan DTT adalah membantu anak – anak belajar menggeneralisasi keterampilan yang dipelajari dalam sesi terapi ke dunia nyata. Seorang anak yang belajar melambaikan tangan, bertepuk tangan, atau terlibat dalam percakapan di kelas akan mampu melakukan hal yang sama pada saat di rumah atau di sekolah. Anak di sini belajar untuk menggeneralisasikan keterampilan dari sesi terapi ke lingkungan. Hingga anak akan belajar melambaikan tangan atau menguasai sebuah percakapan dalam sebuah sesi yang dapat dilakukan hal yang sama dirumah dan di sekolah¹¹.

Discrete Trail Training sebagai suatu teknik pemberian layanan pendidikan bagi bagi anak autis. *Discrete Trail Training* merupakan suatu teknik dari Lovaas yang didasari oleh model perilaku “*operant conditioning*” yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat¹².

Menurut Smith dalam Fauziah, *Discrete Trial Training* merupakan analisis tingkah laku terbaik untuk meningkatkan keterampilan anak

¹⁰ Nabila Ghina Amalia, *penerapan metode Discrete Trail Training dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara*, jurnal kognisia vol 2 no 2 2019 hal 120

¹¹ Muh Tasrik Adam, *penerapan teknik Discrete Trail Training dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.c di sekolah dasar islam terpadu nurul fikri Makassar*, jurnal pendidikan, Makassar, 2017 hal 3

¹² Henny B.A, *penggunaan teknik discrete trail training dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna siswa autis di SLB PAULUS TOMOHON*, jurnal ilmiah wahana pendidikan vol 7 no 4, 2021 hal 695

autism¹³ Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mengajarkan anak autisme bagaimana cara belajar dengan lingkungannya, bagaimana cara bereaksi terhadap lingkungan, dan mengajarkan perilaku yang pantas agar anak autis dapat membedakan objek tertentu dengan berbagai jenis rangsangan yang berbeda.

DTT terdiri dari sebuah siklus yang dimulai dengan perintah, prompt dan diakhiri dengan hadiah. Setiap subjek dimulai sesuai dengan instruksi terapis, tunggu 5 detik, jika anak tidak merespon, lanjutkan dengan perintah kedua lalu tunggu lagi selama 5 detik. Jika masih tidak ada respon, lanjutkan ke perintah ketiga, lalu segera kirimkan *prompt* atau bantuan dan berikanlah imbalan atau hadiah¹⁴.

DTT terdiri dari siklus yang dimulai dengan instruksi, dorongan dan penguat (*prompt*) dan diakhiri dengan imbalan. Program DTT didasarkan oleh model perilaku *operant conditioning* metode ini dapat digunakan sebagai metode pengendalian perilaku. Perilaku tertentu dikendalikan dengan manipulasi imbalan dan hukuman¹⁵.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik *discrete trial training* merupakan satu rangkaian siklus yang diawali dengan pemberian stimulus berupa instruksi, pemberian prompt

¹³ Fauziah nuraini kurd, *strategi dan Teknik pembelajaran pada anak dengan autisme*. (jurnal: forum kependidikan volume 29 nomer 1, 2009) hal 4

¹⁴ Muh tasyik adam, *penerapan Teknik discrete trial training (DTT) dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3.c di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar*, Makassar, (2017) hal 3

¹⁵ Nabila Ghina Amalia, *penerapan metode Discrete Trail Training dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara*, jurnal kognisia vol 2 no 2 2019 hal 120

atau bantuan dan diakhiri dengan pemberian imbalan sebagai penguatan atas perilaku yang dilakukan.

2. Manfaat Discrete Trial Training

Menurut Ronny Danuatmaja, teknik *Discrete Trail Training* dapat mengembangkan keterampilan yang berguna untuk melatih kemampuan yang sebelumnya tidak dimiliki anak, mulai dari instruksi yg paling sederhana sampai perintah atau keterampilan yang beragam dan kompleks seperti komunikasi yang spontan dan lancar serta interaksi sosial. Teknik *Discrete Trail Training* ini dapat membantu anak bagaimana cara menyikapi rangsangan terhadap lingkungan dan membantu bagaimana menyikapi perilaku yang sesuai sehingga dapat membedakan suatu hal tertentu dengan jenis stimulus yang berbeda¹⁶. Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah mendidik anak agar bagaimana anak mau belajar.

Dengan demikian, keuntungan atau dari penerapan teknik *Discrete Trail Training* (DTT) ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak autis, dimulai dari keterampilan mengikuti perintah yang paling sederhana sampai keterampilan yang lebih kompleks seperti berinteraksi dengan orang lain secara mandiri, jelas sistematis dan runtut¹⁷.

Teknik *Discrete Trail Training* tidak hanya digunakan hanya untuk meningkatkan aspek kemandirian dasar anak autis saja. Menurut Smith

¹⁶ Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*, semester ganjil 2015/2016 hal 38

¹⁷ Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*, semester ganjil 2015/2016 hal 38

Discrete Trail Training dipilih sebagai metode pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang salah satunya pada anak reterdasi mental dan anak autis, karena kebanyakan dari mereka tida memiliki rasa ingin belajar seperti teman-teman khas mereka. Penerapan metode DTT juga sangat memberi pengaruh yang terbilang bagus dan efektif untuk menambahkan kemampuan pembendaharaan bahasa dan bicara untuk anak reterdasi mental¹⁸.

Leaf dan McEachin mengatakan bahwa teknik *Discrete Trial Training* memudahkan dalam melatih atau menterapi anak autis karena ini adalah keterampilan sederhana dan berulang diajarkan terus menerus hingga anak bisa dengan mandiri melakukan keterampilan yang sebelumnya sudah dipelajari.

Menurut Handojo dalam bukunya, sampai saat ini belum ada metode lain yang terstruktur dan mudah diukur hasilnya seperti metode ABA ini yang dimana didalamnya mencakup teknik *Discrete Trail Training*¹⁹ atau DTT ini. Penggunaan teknik *Discrete Trail Training* yang terdapat dalam metode ABA memberikan dampak positif bagi anak karna bentuk terapi yang dilakukan tanpa adanya kekerasan dan mampu meberikan rangsangan sensorik dan motorik yang memadai, lengkap, runtut, dan berkelanjutan. Stimulasi yang terus menerus dan menyenangkan akan

¹⁸ Wiwk Setyaningsih, dodiet Aditya S, Sudarman, *pengaruh metode discrete trail training terhadap peningkatan pembendaharaan bahasa bicara pada anak reterdasi mental di SLB YAAT Surakarta*, jurnal terpadu ilmu kesehatan, vol 6 no 1 2016 hal26

¹⁹ Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*, semester ganjil 2015/2016 hal 38

¹⁹ Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan*

dengan mudah dikenali, dipelajari dan di pahami oleh otak anak dan lama kelamaan akan membentuk perilaku yang baik dan stabil pada diri anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keunggulan atau kelebihan penggunaan teknik *Discrete Trial Training* ini adalah teknik yang sistematis, terstruktur, jelas dan konsisten sehingga dengan mudah dalam mengembangkan keterampilan pada anak autis, salah satunya keterampilan mengikuti perintah atau patuh pada anak autis.

3. Langkah – Langkah pelaksanaan *discrete trial training*

Marjoe H. Charlop- Christy berpendapat jika di dalam teknik DTT ada rangsangan, namun ada aturan penting yang harus dipatuhi pada saat intervensi yaitu rangsangan dilakukan secara spesifik (eksplisit) pada waktu yang tepat agar mencapai sasaran. Kesuksesan anak dalam melakukan perintah yang telah di instruksikan yang meresponnya dimana keduanya harus alami dan responsif untuk memberika konsekuensi yang sesuai²⁰ serta pemberian imbalan yang sesuai dengan keinginan anak maupun terapis.

Dalam pengajaran teknik *Discrete Trial Training* ini pemberian instruksi harus secara jelas, konsisten dan tegas menggunakan volume dan intonasi suara yang datar dan konsisten serta singkat²¹. Pemberian intruksi yang harus jelas dimaksudkan agar instruksi atau stimulus yang diberikan berupa satu aktivitas saja dan harus sesuai dengan stimulus apa yang sebelumnya sudan di rencanakan untuk diajarkan instruksi yang diberikan

²⁰ Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*, semester ganjil 2015/2016 hal 40-41

²¹ Ronny Danuatmaja, *terapi anak autis dirumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003) hal 36

harus sama dan menggunakan kata-kata instruksi yang sama dari awal terapi dengan menggunakan teknik *discrete trial training* ini. Secara sistematis siklus DTT dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pertama adalah Siklus penuh, penerapan teknik DTT dilaksanakan dengan pemberian instruksi pertama dengan jelas dan tegas yang kemudian tunggu respon anak selama 5 detik. apabila tidak ada jawaban dari anak bisa dilanjutkan dengan memberikan instruksi yang kedua dan kemudian tunggu lagi selama lima detik jika belum juga ada respon dari anak maka lanjutkan dengan instruksi yang ketiga. Pada pemberian instruksi ketiga ini sudah disertai dengan pemberian *prompt* atau bantuan agar anak bisa dapat mengerti apa instruksi yang sebenarnya harus ia lakukan setelah itu bisa berikan imbalan atau hadiah. Hal ini dapat diberi tanda **P** pada buku hasil evaluasi siswa karena instruksi yang diberikan masih memerlukan *prompt* atau bantuan dari terapis atau tidak mandiri.

b. Jika pada siklus satu telah lengkap selesai dilaksanakan maka kemungkinan ada muncul siklus kedua. Pada siklus kedua ini bisa terjadi siklus tidak lengkap yakni perintah atau stimulus yang diperintahkan kemudian tunggu selama 5 detik, jika tak kunjung ada respon dari anak maka bisa dilanjutkan dengan pemberian instruksi atau stimulus kedua kepada anak dan kemudian tunggu kembali selama 5 detik, jika tetap tidak kunjung ada respon dari anak maka lanjutkan dengan pemberian instruksi ketiga. Ketika instruksi ketiga

ini diberikan biasanya anak telah dapat melaksanakannya tanpa adanya bantuan atau *prompt* lagi. Siklus tidak lengkap ini juga dapat dituliskan dengan **P** karena selalu ada bantuan atau *prompt* atau bantuan pada siklus kedua ini.

- c. Setelah menyelesaikan dua siklus di atas, kemungkinan besar anak akan langsung merespon instruksi tanpa adanya bantuan lagi sehingga terapis atau guru maupun orang dapat segera memberika reward atau imbalan dapat berupa sesuatu yang anak senangi. Adapun siklus ini di namakan siklus pendek.

4. Keterampilan mengikuti perintah

Kemampuan merupakan hasil latihan yang diulang-ulang yang bisa disebut sebagai tranformasi serta perkembangan yang berkembang dan progresif yang dihadapi oleh individu yang memperoleh kemampuan tertentu melalui aktivitas tertentu²². Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan keterampilan merupakan gerakan persepsi motorik yang terorganisasi dengan baik atau hasil dari latihan yang berulang-ulang sehingga menghasilkan penguasaan perilaku tertentu.

Selain itu, ada pula pandangan lain mengenai pentingnya keterampilan tersebut, yaitu rangkaian gerak, yang mana setiap satuan stimulus respon berfungsi sebagai penghubung stimulus untuk sambungan selanjutnya.

Menurut Oemar pembelajaran kemampuan khususnya kemampuan

²² Miranti Nurliandra Lestari, *penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*, semester ganjil 2015/2016 hal 20

kompleks dilakukan melalui tiga fase yaitu kognitif, konsolidasi, dan kemandirian²³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) imperatif atau perintah adalah perintah untuk melakukan sesuatu atau meminta seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang kita minta dapat berupa kegiatan, pekerjaan ataupun tugas²⁴. Pembentukan suatu perintah dapat dilakukan dengan memahami ungkapan perintah atau perintah itu sendiri.

Menurut marthasari kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang berisi kalimat meminta orang lain untuk melakukan sesuatu yang lawan bicara inginkan atau berupa kalimat yang digunakan untuk memperoleh tanggapan yang sesuai dengan keinginan atau permintaan orang itu atau lawan bicara²⁵. Contoh seorang atasan atau bos yang menyusun pegawainya untuk membuatnya kopi.

Keterampilan mengikuti perintah merupakan suatu hal penting yang harus di kuasai dan dimiliki oleh anak autis agar dapat berkembang secara optimal. Menurut C Gerald Davidson dan rekannya, anak autis tampaknya memiliki masalah serius pada keterampilan sosial. Akibatnya anak autis mempunyai permasalahan pada keterampilan sosial seperti kesulitan memulai komunikasi, kesulitan mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan diinginkan, serta kesulitan dalam menguasai keterampilan mengikuti

²³ Oemar Hamalik, *psikologi belajar mengajar*, (Bnadung : Sinar Biru Algesindo, 2004) hal 139

²⁴ Matrhasari, yuningsih, sumarjo, *bahasa dan sastra Indonesia 2 BSE*. Pusat pembukuan, departemen pendidikan nasional. 2008

²⁵ Matrhasari, yuningsih, sumarjo, *bahasa dan sastra Indonesia 2 BSE*. Pusat pembukuan, departemen pendidikan nasional. 2008

perintah, padahal hal tersebut men jadi permasalahan yang lebih kompleks sehingga memerlukan teknik dan penanganan yang khusus²⁶.

5. Autism

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *ism* yang berarti autisme yang mengacu pada ideologi yang hanya mementingkan dunianya sendiri. Beberapa orang juga percaya bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang tergolong dalam bidang komunikasi interaksi dan perilaku.

Kata “autis atau autism” tentu sudah tidak asing lagi dikalangan kita semua, banyak dalam kesempatan sehari hari kita mendengar istilah “autis” dari orang remaja dan dewasa disekitar kita. Istilah autisme pertama kali di kemukakan oleh psikiater Leo Kanner pada tahun 1943, pria kelahiran Austria ini melalui penelitiannya menggambarkan autisme pada masa kanak-kanak, pada kesimpulannya didasarkan pada pengamatan terhadap 11 anak antara tahun 1939 – 1943²⁷.

Aarons dan Cittens (1999) menjelaskan bahwa pada tahun 1943 Kanner menggambarkan hasil penemuannya bersama 11 anak dengan kelainan kontak yang afektif anak autis yang terjadi dalam berbagai cara. Keener mengatakan bahwa autise pada anak-anak muncul sejak lahir, dan merupakan gangguan yang bersifat mendasar. Anak-anak yang termasuk dalam kategori kasus ini sejak lahir sudah kurang motivasi untuk

²⁶ Gerald C Davidson, dkk, *psikologi abnormal*, (Jakarta : PT Rajagrafindo,Persada, 2008) hal 720

²⁷ Prof Dr. Mega Iswari Biran, Dr Nurhastuti, *pendidikan anak autisme*, goresan pena kunibgan, 2018 hal hal 7

berinteraksi sosial dan kurang mampu dalam mengekspresikan diri secara efektif. Dalam hasil penemuan ini juga dijelaskan bahwa adanya kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, mereka mengasingkan diri, memiliki perilaku yang tidak biasa dan cara berkomunikasi yang aneh²⁸.

Autisme merupakan kelainan *neurobiologis* serius yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi secara bermakna dengan orang lain. Anak dengan autisme tidak bisa berinteraksi dengan baik dengan orang dan tidak dapat menjalin hubungan dengan orang lain terganggu oleh ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi dan memahami emosi orang lain. Penderita autisme juga mempunyai masalah dengan interaksi sosial, komunikasi (verbal dan non verbal) imajinasi, perilaku yang berulang dan penolakan terhadap perubahan rutinitas²⁹.

Kemudian Sunartini juga menjelaskan bahwa autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan pasif yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri dan fungsi abnormal yang berbeda-beda yang terdistribusikan dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi dan (3) perilaku yang berulang dan terbatas, sehingga menghambat mereka dalam mengungkapkan perasaan atau keinginannya sehingga perilaku yang hubungannya dengan

²⁸ Mujahiddin, *memahami dan mendidik anak autis*, medan (2012) Mentari publisher, hal hal 2

²⁹ Prof Dr. Mega Iswari Biran, Dr Nurhastuti, *pendidikan anak autisme*, goresan pena kunibgan, 2018 hal hal 7

orang lain terganggu. Kejadian ini terjadi tiga sampai empat kali lebih sering pada laki-laki dibandingkan pada anak perempuan³⁰.

Menurut Dr. Hardiono gangguan autis ditandai dengan tiga gejala yang paling menonjol, yaitu gangguan terhadap interaksi sosial dimana anak autis sangat sulit untuk menjalin hubungan dengan masyarakat atau orang lain di lingkungannya. Kedua ialah gangguan komunikasi, dimana anak autis mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang lain, ia cenderung tidak bisa bicara bahkan tidak mengerti apa yang orang lain katakan. Terakhir ialah gangguan perilaku stereotip. Dari ketiga gejala tersebut, yang terpenting bagi anak autis adalah interaksi sosialnya. Jika interaksi sosialnya meningkat, maka gangguan perkembangan dan perilaku seringkali secara otomatis meningkat. Banyak orang tua yang berharap anaknya bisa langsung bicara dengan baik, namun tanpa interaksi yang baik, ucapan yang dihasilkan sering kali berupa ekolalia pengulangan apa yang didengarnya. komunikasi nonverbal jauh lebih baik dari pada berbicara, sehingga menyulitkan anak autis untuk mengerti dan memahami apa yang dimaksud oleh perkataannya³¹.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan *neurobiologis* berat yang mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, berelasi dan perilaku stereotipik

³⁰ Prof Dr. Mega Iswari Biran Dr. Nurhastuti, *Pendidikan anak autisme*, Kuningan (2018), goresan pena hal 8

³¹ Jati Rinarki Atmaja M.Pd, *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*, Bandung (2018), PT Remaja Rosdakarya, hal 196

yang berhubungan dengan orang lain yang gejalanya tampak ada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.

6. Karakteristik autisme

Ciri-ciri anak dengan memiliki kelainan ini adalah kesulitan menjalin hubungan sosial, komunikasi normal, atau kesulitan memahami perasaan dan emosi orang lain. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang termasuk dalam gangguan spektrum autisme.

Autisme bukanlah penyakit jiwa karena merupakan kelainan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tidak berfungsi sebagaimana otak pada umumnya dan hal ini tercermin dari perilaku orang autisme.

Gejala-gejala autisme dapat muncul pada usia anak sebelum menginjak 3 tahun. Penyandang autisme pun dapat mengalami gangguan atau kesulitan dalam komunikasi, belajar, dan Bahasa. Seseorang dapat dikatakan menderita autisme apabila mengalami satu atau lebih karakteristik berikut³²

a. Permasalahan dalam bidang komunikasi

- 1) Ucapannya terkadang tidak masuk akal
- 2) Berjalan mondar – mandir tanpa arti
- 3) Berbicara tanpa menggunakan alat
- 4) Suka menirukan lirik lagu tanpa memahami maksud dari lagu tersebut, suka menggunakan tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya

³² Jati Rinarki Atmaja, *anak berkebutuhan khusus*, PT. Remaja Rosdalarya, Bandung 2017 hal 201

- 5) Merupakan anak autis yang sedikit dalam berkomunikasi bahkan tidak melakukan aktivitas bicara sama sekali.
 - 6) Perkembangan bahasa lambat bahkan tidak ada sama sekali, seperti tuli atau kesulitan dalam berbicara
- b. Permasalahan dalam bidang interaksi sosial
- 1) Menyukai tempat sepi atau terpencil
 - 2) Menghindari kontak mata secara langsung
 - 3) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya
 - 4) Menolak bermain dengan teman sebayanya
- c. Masalah sensorik
- 1) Hilangnya sensasi sentuhan
 - 2) Rasa sakitnya berkurang bahkan tidak merasakan rasa sakit
 - 3) Ketidakmampuan mendengar suara yang begitu keras sehingga anak langsung menutup telinganya
 - 4) Senang sekali untuk mengoral benda-benda disekitarnya
- d. Masalah dalam bidang tingkah laku
- 1) Terkadang berperilaku berlebihan hingga terkesan bertentangan
 - 2) Melakukan hal yang sama berulang-ulang
 - 3) Tidak menyukai perubahan di sekitar
 - 4) Merangsang diri sendiri
 - 5) Bisa diam dengan pandangan kosong atau sering melamun
- e. Masalah emosi
- 1) Kadang-kadang sering marah, menangis dan tertawa tanpa alasan

- 2) Kadang-kadang bisa menjadi agresif dan merusak barang barang di sekitarnya
- 3) Bisa menjadi sangat marah hingga kehilangan kendali
- 4) Rentan
- 5) Kurangnya rasa empati

7. Klasifikasi anak autisme

a. Klasifikasi autisme berdasarkan kemunculannya

- 1) Autism *infantil, infant* berarti bayi sehingga istilah ini digunakan untuk anak yang mengalami atau menderita gejala autisme sejak lahir
- 2) Autism *fiksasi*, yaitu anak autisme yang ketika pada saat waktu kelahirannya dalam keadaan normal, namun tanda-tanda dan gejala autisme muncul saat beberapa waktu kemudian seperti pada umur dua sampai tiga tahun.

b. Klasifikasi autisme berdasarkan intelektual

Kategori ini mengacu pada tes kecerdasan yang telah dilakukan., anak autisme dibagi menjadi anak autisme dengan kategori IQ dibawah 50 dan keterbelakangan mental yang sedang hingga berat. Anak autisme dengan gejala ringan terutama yang memiliki IQ 50-70 mempunyai angka kejadian sebesar 20% dari anak autisme. Anak autisme

dengan disabilitas intelektual adalah anak autis yang mempunyai skor kecerdasan 70 atau lebih dan prevalensinya 20% dari anak autis.³³.

c. Klasifikasi autisme berdasarkan interaksi sosial

- 1) Kelompok menyendiri, sering terlihat pada anak yang hidup dengan terisolasi, apatis dan mudah tersinggung
- 2) Kelompok pasif, pada kelompok ini dapat menerima pendekatan sosial dan dapat bermain dengan anak yang lain jika kebiasaan bermain mereka sama.
- 3) Kelompoknya aktif tetapi menunjukkan keeksentrikan. Anak-anak pada kelompok ini sering bermain secara spontan namun interaksi dan pekerjaannya tidak sesuai dan sering bermain sendiri atau sepihak.

d. Klasifikasi autisme berdasarkan kemandirian

- 1) *Prognosis* buruk, yaitu tidak ada kemampuan untuk mandiri (2/3 dari penderita autis)
- 2) *Prognosis* sedang atau cukup baik, yaitu ada kemajuan dalam bidang sosial dan Pendidikan bahkan ketika timbul masalah, dalam masalah perilaku masih 91/4 dari penderita autis)
- 3) *Prognosis* baik, yaitu orang yang memiliki kehidupan sosial normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik disekolah ataupun di tempat kerja. Ditemukan pada (1/10 dari penderita anak autis) dan dapat dikatakan autisme yang mandiri.

³³ Jati Rinarki Atmaja, *anak berkebutuhan khusus*, PT. Remaja Rosdalarya, Bandung 2017 hal 202

Dalam DSM V, Autism Spectrum Disorder 299.00 (F84.0) memiliki kriteria diagnostic (karakteristik gejala) sebagai berikut:

a. Defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di beberapa konteks, misalnya:

1) Defisit dalam-emosional sosial timbal balik, mulai, misalnya, dari pendekatan sosial yang abnormal dan kegagalan yang normal percakapan kembali-dan-sebagainya; untuk mengurangi berbagi kepentingan, emosi, atau mempengaruhi; kegagalan untuk memulai atau menanggapi interaksi sosial.

2) Defisit dalam perilaku komunikatif nonverbal digunakan untuk interaksi sosial, mulai, misalnya, dari komunikasi verbal dan nonverbal buruk terpadu; kelainan pada kontak mata dan bahasa tubuh atau defisit dalam pemahaman dan penggunaan gerakan; kurangnya total ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal.

3) Defisit dalam mengembangkan, memelihara, dan memahami hubungan, mulai, misalnya, dari kesulitan menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan berbagai konteks sosial; kesulitan dalam berbagi bermain imajinatif atau dalam membuat teman-teman; tidak adanya minat rekan-rekan.

b. Dibatasi, pola berulang dari perilaku, minat, atau kegiatan, seperti yang dituturkan oleh setidaknya dua dari berikut ini:

1) Gerakan motorik stereotipe atau berulang, penggunaan benda, atau pidato (misalnya, stereotypies bermotor sederhana, berbaris mainan atau membalik benda, echolalia, frase istimewa).

2) Desakan pada kesamaan, kepatuhan tidak fleksibel ke rutinitas, atau pola ritual atau perilaku nonverbal verbal (misalnya, tekanan ekstrim pada perubahan kecil, kesulitan dengan transisi, pola berpikir yang kaku, ritual ucapan, perlu mengambil rute yang sama atau makan makanan setiap hari).

3) Sangat terbatas, kepentingan terpaku yang abnormal pada intensitas atau fokus (mis, keterikatan yang kuat dengan atau keasyikan dengan objek yang tidak biasa, berlebihan dibatasi atau kepentingan perseverative).

4) Hyper- atau hyporeactivity untuk masukan sensorik atau kepentingan yang tidak biasa dalam aspek sensorik dari lingkungan (misalnya, ketidakpedulian jelas nyeri/ suhu, respon negatif terhadap suara tertentu atau tekstur, berbau berlebihan atau menyentuh benda, daya tarik visual yang dengan lampu atau gerakan) .

c. Gejala harus hadir pada periode awal perkembangan (tapi mungkin tidak menjadi sepenuhnya terwujud sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, atau dapat ditutupi oleh strategi belajar di kemudian hari).

d. Gejala menyebabkan gangguan klinis yang signifikan di bidang sosial, pekerjaan, atau fungsi penting saat ini.

e. Gangguan semacam ini tidak lebih baik dijelaskan oleh cacat intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau keterlambatan perkembangan global. cacat intelektual dan gangguan spektrum autisme sering terjadi untuk membuat diagnosa komorbiditas gangguan spektrum autisme dan cacat intelektual, komunikasi sosial harus di bawah yang diharapkan untuk tingkat perkembangan umum.

8. Penyebab autism

Autis sebenarnya sudah bisa diketahui sejak lahir, dan gejalanya sering kali muncul sebelum usia tiga tahun. Namun saja banyak orang tua yang tidak memperhatikan perubahan gejala atau tingkah laku tersebut. Karena pada saat usia ini anak sudah senang membenamkan dirinya dengan dunianya sendiri atau asyik sendiri hingga menyebabkan ia belum bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dilingkungannya. Ketika penyakit ini terlambat terdeteksi, langkah pertama yang harus diambil adalah memusatkan perhatian pada kelebihan atau bakat anak pada bidang yang sebelumnya sudah anak kuasai.

Penyebab autisme masih belum di ketahui secara pasti, beberapa ahli berpendapat bahwa autisme diakibatkan oleh faktor biokimia dan beberapa ahli berpendapat bahwa autisme diakibatkan oleh banyak faktor. Beberapa orang juga percaya bahwa autisme diakibatkan oleh kelainan mental, sementara yang lain percaya bahwa autisme diakibatkan oleh kombinasi pola makan yang buruk dan lingkungan beracun yang merusak usus besar

sehingga mempengaruhi otak, perilaku, dan kondisi fisik termasuk autisme.

Penyebab autisme sangat kompleks dan mencakup faktor dari keturunan dan lingkungan sekitar atau lingkungan sosialnya. Beberapa ilmuwan yang bertemu pada *Autism Summit* di California, AS, mereka sepakat bahwa gejala autisme disebabkan oleh beberapa gendan faktor lingkungan yang belum ditemukan.

Autis pada anak dapat diakibatkan oleh perpaduan berbagai faktor seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan sekitar³⁴.

a. Faktor genetik atau keturunan

Dari segi genetik yang kami maksud disini adalah keturunan dari pengidap autis berpotensi lebih tinggi mengidap autis juga di masa mendatang. Autisme genetik merupakan suatu konsep tidak normal yang terjadi pada bagian genetik atas yang dapat berdampak pada faktor genetik dibawahnya, sehingga menyebabkan kelainan pada perkembangan sel dan saraf.

b. Faktor prenatal, natal, dan postnatal

Faktor sebelum, sesudah melahirkan dan pasca melahirkan (prenatal, natal, dan postnatal) seperti pendarahan di masa awal kandungan, penggunaan obat-obatan, keterlambatan suara tangisan bayi pada saat kelahiran dan dini, kelainan pernafasan dan anemia. Semua faktor tersebut dapat menjadi faktor penyebab terjadinya gejala

³⁴ Jati Rinarki Atmaja, *anak berkebutuhan khusus*, PT. Remaja Rosdalarya, Bandung 2017 hal

autis pada anak. Perkembangan otak yang buruk diakibatkan oleh kurangnya nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan otak atau buruknya penyerapan oleh tubuh. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya jamur di dalam tubuh sehingga nutrisi tidak terserap secara maksimal atau karena faktor ekonomi.

c. Faktor neuro anatomi

Faktor neuro anatomi, khususnya disfungsi sel saraf di rahim, kemungkinan karena gangguan suplai oksigen, pendarahan atau infeksi, dapat menyebabkan autisme. Kondisi bayi pada masa kehamilan haruslah diperhatikan dengan kehati-hatian ekstra mengingat kondisinya yang rentan.

d. Faktor kelainan struktur biokimiawi otak serta darah

Faktor abnormal pada struktur biokimia otak dan darah adalah gangguan yang terdapat pada otak kecil dengan sel purkinje yang mengandung serotonin dalam kadar tinggi. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh tingginya kadar *dopamine* dan *upiods* dalam darah.

Hal ini bisa dipicu oleh faktor genetik atau konsumsi bahan kimia.

e. Faktor psikososial penyebab autisme

Kenner dan Bruno Betterlhem berpendapat bahwa autisme dipandang sebagai dari hasil hubungan intim yang di inginkan atau dekat dengan kedua orang tua, seperti ibu dan anak. Juga ada kemungkinan bahwa pengasuh anak yang kaku secara emosional,

obsesif dan tidak ramah dapat menyebabkan anak yang diasuhnya rentan terhadap autisme.

f. Teori faktor keracunan logam berat penyebab autis

Secara teori penyebab autis sebab keracunan logam berat menyebabkan autisme adalah anak-anak yang bertenpat tinggal di sekitar tambang mineral di Bumi seperti batu bara, dan emas dan sebagainya. Racun yang dikonsumsi ibu hamil dapat menyebabkan anak yang dikandungnya menderita autis, seperti ikan yang dimakan oleh ibu yang hidup didalam air dengan kadar kandungan mineral berat (logam) yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa didalam tubuh anak autis terkandung merkuri dan timbal dalam jumlah yang cukup tinggi. Teori lainnya mengatakan bahwa gangguan pencernaan, pendengaran dan penglihatan juga merupakan salah satu penyebab anak mengalami autisme dan salah satu hal yang paling dominan adalah gangguan pencernaan. Menurut data penelitian terhadap anak autis 60% diantaranya memiliki sistem pencernaan yang buruk atau tidak sempurna. Oleh karena itu, para ilmuwan percaya bahwa kemungkinan autisme mungkin disebabkan oleh masalah pendengaran dan penglihatan.

g. Teori autoimun tubuh

Teori ini mengemukakan bahwa penyakit autoimun pada anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Imunitas adalah daya tahan tubuh terhadap virus atau bakteri yang membawa penyakit,

sedangkan autoimun adalah imunitas yang dikembangkan oleh tubuh sendiri, yang sebenarnya memiliki kekebalan terhadap zat-zat penting yang ada di dalam tubuh.

9. Tipe-tipe autism

Ada yang berpendapat bahwa autisme adalah kelainan pasif. Gangguan transien adalah kelainan perkembangan yang dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Galih A Veskarisyanti telah mengidentifikasi beberapa kondisi yang dapat digolongkan sebagai gangguan perkembangan pasif³⁵ :

- a. Sindrom *Rett*, yaitu kelainan yang ditandai dengan kelainan pada fisik, perilaku, kognitif dan keterampilan motorik yang tidak normal yang dimulai setelah beberapa bulan perkembangan normal.
- b. Gangguan *disosiatif* pada anak, merupakan kelainan yang menyebabkan anak kehilangan keterampilan yang telah dipelajari oleh anak setelah tahun pertama perkembangan normal.
- c. Sindrom *asperger*, adalah kategori gangguan perkembangan pasif yang terbilang ringan. Gejala ini ditandai dengan adanya perubahan kebiasaan pada anak yang semula senang berinteraksi sosial kemudian lebih suka menyendiri atau mengurung diri, dan perilaku stereotip tetapi tanpa penundaan yang signifikan dalam aspek bahasa dan kognitif.

³⁵ Galih A Veskarisyanti, *12 terapi autis paling efektif dan hemat*, (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hal 26

Pendapat berikut ini mengemukakan bahwa tipe autisme dibagi menjadi tiga kelompok³⁶ :

- 1) *Aloof*, merupakan anak dengan autisme yang lebih suka menyendiri dan tidak suka berinteraksi sosial.
- 2) *Passive*, anak autis yang pasif jenis ini tidak berusaha menjalin hubungan sosial tetapi menerimanya begitu saja.
- 3) *Active but odd*, anak autis yang dinamis namun aneh jenis ini memiliki pendekatan yang sepihak representatif dan aneh³⁷.

10. Indikator perilaku autistik pada anak-anak³⁸

a. Bahasa komunikasi

- 1) Tidak pandai mengekspresikan wajah atau datar saja
- 2) Tidak bicara bahkan memberikan isyarat
- 3) Jarang memulai komunikasi sendiri
- 4) Tidak membeo dan manirukan aksi
- 5) Sedikit berbicara bahkan bisa tidak berbicara sama sekali
- 6) Membeo kata-kata maupun nyanyian atau celotehan
- 7) Nada bicara atau intonasi yang aneh
- 8) Sulit mengerti bahkan tidak mengerti sama sekali perkataan atau ucapan
- 9) Penggunaan kata yang terbatas

³⁶ Galih A Veskarisyanti, *12 terapi autis paling efektif dan hemat*, (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hal 27

³⁷ Galih A Veskarisyanti, *12 terapi autis paling efektif dan hemat*, (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hal 27

³⁸ Endang Widyorini, George Harjanta, M. Yang Roswita, dkk. *Psikologi anak berkebutuhan khusus*, Universitas Katolik Soegijapranata 2014 hal 84

b. Hubungan dengan orang lain

- 1) Enggan merespon bahkan tidak ada respon sama sekali
- 2) Jarang tersenyum
- 3) Berkomunikasi tidak menggunakan kata-kata
- 4) Kontak mata terbatas bahkan tidak ada sama sekali
- 5) Asyik dengan dunianya sendiri
- 6) Tidak bermain dengan urut atau asal-asalan
- 7) Sering menggunakan tangan orang dewasa untuk melakukan apa yang diinginkan

c. Hubungan dengan lingkungan

- 1) Menyukai permainan yang diulang-ulang (bermain repetitif)
- 2) Panik terhadap suara-suara tertentu
- 3) Rutinitasnya terlalu kaku
- 4) Kesukaannya sering berubah rubah

d. Respon terhadap rangsangan indera atau sensoris

- 1) Tidak mendengarkan terkadang seperti orang tuli
- 2) Sering panik ketika mendengar suara-suara tertentu
- 3) Sangat sensitif terhadap suara
- 4) Suka bermain-main dengan cahaya atau pantulan
- 5) Mempunyai kebiasaan memaikan jari-jarinya didepan mata
- 6) Tidak suka disentuh
- 7) Menyukai makanan atau pakaian yang itu itu saja
- 8) Suka tertarik pada pola, tekstur maupun bau-bau tertentu

- 9) Sangat hiperaktif
- 10) Suka menyakiti dirinya sendiri, seperti sering berputar-putar, membentur-benturkan kepala, dan menggigit jari atau tangannya
- 11) Memiliki kebiasaan Melompat-lompat atau mengepak-ngepakkan tangan
- 12) Tahan terhadap rasa sakit dan nyeri bahkan sama sekali tidak merasakannya

e. Kesenjangan perkembangan perilaku

- 1) Kemampuan keterampilannya bisa sangat baik dan bisa juga semakin buruk
- 2) Mempelajari keterampilan diluar urutan normal misalnya membaca tapi tidak mengerti arti yang dibaca
- 3) Menggambar secara rinci
- 4) Pintar menyelesaikan permainan *puzzle* tapi tidak suka mendengarkan perintah

5) Komunikasi tidak lancar bahkan pada usianya

- 6) Suka membeo tapi bisa amat sulit untuk mengatakan apa yang diinginkannya
- 7) Terkadang pandai dalam melakukan sesuatu tapi juga bisa tidak bisa melakukannya dalam waktu tertentu

11. Pola makan anak autis

Kondisi umum yang terjadi pada anak autis adalah terjadi gangguan pencernaan dan penyimpangan metabolisme akibat adanya gangguan

produksi enzim pencernaan yaitu fungsi enzim sulfotransferase. Akibatnya terjadi kebocoran di dinding usus yang menjadikan proses pencernaan menjadi tidak sempurna, yang mengakibatkan protein-protein kompleks, yaitu gluten dan kasein tidak dapat tercerna sempurna dan berubah menjadi peptida, yang kemudian mampu mempengaruhi neurotransmitter di susunan saraf pusat³⁹.

Gluten dan kasein yang beredar di sirkulasi menduduki reseptor opioid, menyebabkan serabut saraf pusat terganggu. Serabut saraf pusat ini mengatur fungsi persepsi, kognitif, emosi dan tingkah laku, sehingga menyebabkan anak dengan autisme mengalami hiperaktif. Berbagai jenis makanan yang mengandung gluten, kasein, jamur, maupun makanan yang mengandung zat-zat aditif lainnya merupakan jenis makanan yang perlu di hindari oleh anak autis⁴⁰.

12. Kepatuhan

Kepatuhan atau taat berarti mengubah perilaku sebagai respons terhadap perintah seseorang. Kepatuhan berasal dari kata *obedience* dan secara umum mengacu pada suatu bentuk ketaatan yang terjadi ketika mengikuti perintah langsung yang diberikan oleh seseorang yang memiliki status, kekuasaan atau otoritas. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ketaatan atau kepatuhan berarti mengikuti aturan atau rela mengikuti perintah.

³⁹ Ema Arum Rukmasari, *pola konsumsi makanan pada anak autisme*, jurnal kesehatan bakti tunas husada vol 19 no 2. 2019 hal 277

⁴⁰ Ema Arum Rukmasari, *pola konsumsi makanan pada anak autisme*, jurnal kesehatan bakti tunas husada vol 19 no 2. 2019 hal 278

Pengertian kepatuhan adalah seperti ketaatan atau kepatuhan terhadap perintah atau aturan. Jadi kepatuhan berarti sifat patuh. Kepatuhan merupakan salah satu bentuk perilaku. Makna kepatuhan dapat diartikan sebagai mengikuti perintah secara patuh dari seseorang yang memiliki kekuasaan atau kedudukan.

Kepatuhan adalah hal yang penting bagi kehidupan seseorang. Karena kepatuhan merupakan salah satu kunci utama dalam membangun hubungan sosial dan interaksi sosial yang baik dengan masyarakat. Kemahiran dalam hal patuh ini biasanya telah dimiliki sejak anak berusia menginjak 8 bulan pertama setelah lahir. Kemampuan kepatuhan pada anak akan bertambah seiring bertambahnya usia anak, jika pada usia 8 bulan anak sudah mengerti dengan kata perintah “tidak boleh”, maka pada usia anak menginjak 11 bulan kemampuan anak bertambah dengan mimik mukanya atau ekspresi wajahnya.

Kepatuhan memiliki beberapa manfaat yang pertama ialah menambahkan kepekaan pada anak, perasaan kepekaan atau lemah lembut dan percaya terhadap orang lain, sikap seperti percaya untuk mengekspresikan atau meluapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan anak kepada orang lain termasuk orang tua, orang terdekat dan lingkungan sekitar. Manfaat yang kedua ialah menumbuhkan rasa kepedulian anak, rasa peduli dan butuh akan bantuan dan kepercayaan orang lain, kepatuhan sendiri dapat membuat anak memiliki integritas dan kejujuran, selain bisa melaksanakan tanggung jawabnya, anak juga bisa menyelesaikan masalah

dengan sangat mudah dan baik dalam memahami sesuatu. Manfaat yang ketiga ialah tumbuhnya rasa percaya diri pada anak, sikap ini akan tumbuh pada saat anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu apa yang diinginkannya dan sesuatu yang anak mampu kerjakan sendiri, anak juga dapat mengekspliasi lingkungan sekitarnya dengan baik. Manfaat kepatuhan yang terakhir yakni dapat mengajarkan anak terhadap aturan dan norma, anak yang menerapkan aturan atau patuh akan norma dikehidupannya akan membantu anak untuk hidup damai dan jauh dari kriminalitas dan tidak maunya sendiri, pola hidup yang seperti itu akan membuat anak lebih disiplin.

Kepatuhan merupakan hal penting yang harus ada dalam metode ABA yang dimana didalam metode tersebut terdapat teknik *Discrete Trail Training* atau DTT. Karena teknik ini menuntut kepatuhan untuk dapat mengikuti proses terapi dan belajar dengan menggunakan teknik *Discrete Trail Training*. Kepatuhan merupakan perilaku positif dalam mencapai tujuan terapi.⁴¹

Kepatuhan pada anak autis merupakan perubahan sikap tingkah laku anak yang diungkapkan dengan menanggapi atau mengikuti permintaan maupun perintah yang diperintahkan oleh terapis yang berhak atau berwenang memberikan hadiah. Banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap seseorang dengan caranya dalam mengambil tindakan dan

⁴¹ Erna Ariyani K. *pengaruh metode cognitive behavior treatment applied behavior analysis (CBT ABA) terhadap kepatuhan anak berkebutuhan khusus di Klinik Yamet Yogyakarta*. Jurnal keterapian fisik. Vol 1 no 2. 2016. Surakarta hal 123

berperilaku termasuk dalam hal kepatuhan. Berikut ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang terhadap perintah :

- a. Faktor internal meliputi kondisi fisik, emosi, perkembangan, kesehatan dan pemahaman instruksi.
- b. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, pendidikan, lingkungan, tenaga pengajar atau terapis, serta fasilitas pendukung.

13. Cara menumbuhkan kepatuhan

Menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan kepada anak memang tidak mudah. Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pada anak harus dilakukan sejak usia dini dengan cara sebagai berikut :

- a. bukan dengan membentak

Jika anak terlalu sering membentak anak, anak juga akan bisa menjadi pemurung, pemalu, pendiam bahkan menjadi pemberontak.

Anak juga bisa menjadi pemurung dan mengikuti kebiasaan orang tua yang memarahinya.

- b. Memberikan perintah sesuai dengan batas kemampuannya

Perintah yang melebihi kemampuan kesanggupan anak justru dapat menyebabkan gangguan (neurosis) dan perilaku buruk. Untuk mengetahui kemampuan anak dengan batas usianya, maka diperlukan pengetahuan tersendiri. Orang tua harus mendiskusikan hal ini dengan terapis untuk mengetahui seberapa besar perkembangan anak mereka.

c. Memberikan penjelasan pada anak

Memberi penjelasan kepada anak harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak bahasa yang ringan, bahasa sehari-hari, singkat, dan jelas. Jelaskan pada anak mengapa hal ini boleh dan tidak boleh dilakukan dan juga akibatnya jika tidak mematuhi perintah yang dilarang.

d. Tidak berdusta dan menakut-nakuti anak

Berdusta kepada anak akan menumbuhkan rasa kurang percaya pada diri anak. Terkadang orang tua mengatakan akan membelikan anak sesuatu barang maupun makanan atau memberikan imbalan jika ia mematuhi perintahnya, akan tetapi orang tua tidak menepati janjinya ketika anak patuh atau sudah melakukan apa yang telah diperintahkan, anak akan menjadi tidak percaya lagi dengan orang tuanya akibat merek berbohong dan tidak menepati janjinya kepada anak. Selain itu orang tua juga sering menakut-nakuti anak dengan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu anak takuti, seperti takut kepada dokter, jarum, sunti, dan sebagainya dimana hal tersebut adalah hal yang berguna terhadap anak. Oleh karena itu ketakutan tersebut akan dibawa anak hingga anak beranjak dewasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sendiri merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif, data yang diolah berupa kata-kata, bukan angka. Masukkan data atau informasi yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara, gabungkan dengan beberapa kata yang runtut untuk mencapai suatu pemahaman yang dapat di pahami oleh pembaca. Yang terpenting penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, masuk akal dan informasi yang mendalam tentang suatu masalah yang ingin dipecahkan atau dikeahui⁴².

Jenis penelitian studi kasus ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis, artinya penelitian dilakukan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan di analisis secara cermat hingga kasus-kasus tersebut dapat diselesaikan dalam bentuk tunggal maupun jamak.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. secara komprehensif dan diuraikan dengan kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami pembaca secara konteks yang alami.

⁴² Sugiono, *metode penelitian kuantitatif*, Bandung (2018) Alfabeta hal 3

B. Lokasi penelitian

Pemilihan lokasi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena objek penelitian dan tujuan sudah tergambar dengan jelas disana, hal ini tentu akan memudahkan peneliti nantinya. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SLB Starkids Jember yang terletak di Desa Karang Pring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena di lokasi tersebut terbilang banyak anak autis yakni 8 anak autis yang salah satu anak kriterianya sesuai dengan subjek yang sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

C. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif menggunakan sampel sementara yang kemudian akan berkembang Ketika peneliti sudah sampai dilapangan. Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasumber, informan, atau responden yang dipercaya dapat memberikan informasi yang relevan dengan data yang akan diteliti dan digali pada penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti memilih *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan membandingkan sampel yang paling tahu terhadap apa yang diharapkan peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti⁴³.

⁴³ Sugiono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R dan D* Bandung (2014) alfabeta ; hal 218

Kualifikasi subjek pada penelitian kali ini peneliti memilih kategori dan penentuan sampel diantaranya :

1. Siswa SLB STARKIDS JEMBER

Subjek utama dalam penelitian kali ini adalah tiga siswa SLB Starkids Jember yang memiliki gangguan autis. Peneliti memilih subjek tiga anak dengan gangguan autis atau gejala autis, di TK, SD dan SMP di Starkids Jember. Ketiga anak tersebut menggunakan teknik DTT dalam setiap terapi ADL nya di klinik Tumbuh Kembang Anak Starkids Jember.

2. Wali Kelas

Guru wali kelas yang mengajar dan mendampingi siswa tersebut menjadi salah satu subjek dalam penelitian kali ini karena guru pendamping atau walikelas adalah guru yang mendampingi dan membantu disetiap proses belajar siswa dan mengetahui semua kegiatan yang seringa tau yang paling disenangi oleh siswanya.

3. Terapis

Terapis menjadi salah satu yang dipilih oleh peneliti untuk menjadi subjek penelitiannya dikarenakan terapis disekolah yang paling berwenang memberikan terapi yang dapat menunjang dan memudahkan siswa serta melatih siswa agar dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya belum bisa dilakukan oleh siswanya.

4. Kepala sekolah

Kepala sekolah dipilih menjadi subjek penelitian dikarenakan kepala sekolah mempunyai wewenang mengontrol dan mengevaluasi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru wali kelas dan terapis.

D. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif. Pengertian observasi sendiri adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada objek selama proses penelitian, baik situasi alamiah murni terjadi dengan sendirinya maupun buatan lapangan. Teknik observasi ini adalah proses yang dilakukan secara langsung untuk mengamati subjek dan objek penelitian. Dengan teknik ini peneliti dapat langsung melakukan Tindakan untuk melihat, mengamati langsung, dan kemudian mencatat data-data yang iningin didapatkan dan berguna bagi penyusunan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah data atau informasi tertentu, sehingga dapat dijelaskan makna dalam suati topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan wawancara dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Yakni peneliti melakukan wawancara dengan bebas tanpa ada aturan atau pedoman wawancara secara sistematis namun

produktif mengingat kondisi subjek dan lokasi penelitian kali ini. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sesuai dengan permasalahan penelitian yang diangkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat. Dokumen dapat berbentuk tulisan, foto, video catatan harian, sejarah, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga bisa disebut sebagai data pendukung dan pelengkap dari observasi dan wawancara.

E. Analisis data

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah data yang dihasilkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dimana yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Observasi yang bersifat umum kemudian terpusat dan terseleksi sehingga mengarah pada fokus penelitian.

2. Penyajian data

Tahap selanjutnya dalam penelitian kalitatif adalah penyajian data, dalam bentuk naratif serta teks deksripstif singkat. Penyajian data merupakan kombinasi dan perpaduan informasi untuk menghasilkan data yang di inginkan. Penyajian data ini dapat membantu mencapai berbagai hal, seperti melakukan analisis data yang lebih mendala, berdasarkan

wawasan tertentu. Selain memahami apa yang sering terjadi, penulis nantinya akan lebih memahami apa yang sedang terjadi serta membuat rencana selanjutnya yaitu dengan menyediakan data terlebih dahulu.

3. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data dari awal penelitian sampai akhir penelitian dengan maksud untuk menyeleksi data yang tidak relevan dengan penelitian.

4. Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini dapat menggambarkan penerapan teknik discrete trial training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis (studi kasus di Pendidikan khusus layanan khusus starkids jember).

F. Keabsahan data

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek dari berbagai sumber yang menjadi sumber penelitian. Contohnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder jika tidak terjadi kesesuaian dapat dicek kembali dengan sumber data yang dipilih dalam penelitian lalu ditarik kesimpulan setelah dianalisis kembali.

G. Tahap-tahap penelitian

Tahap penelitian meliputi tahap pra-penelitian, tahap penelitian lapangan, dan tahap pengelolaan data atau analisis data.

1. Tahap pra-penelitian
 - a. Menemukan dan menganalisis masalah
 - b. Merancang kegiatan penelitian (wawancara tidak terstruktur)
 - c. Pengurusan surat perizinan penelitian kepada akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk diberikan kepada Lembaga dan subjek penelitian yang akan diteliti.
 - d. Melakukan observasi dan wawancara sederhana
 - e. Memilih informan subjek penelitian
 - f. Memahami etika dan aturan penelitian
2. Tahap penelitian
 - a. Melakukan perizinan Kembali kepada objek penelitian yang akan diteliti
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Proses pengumpulan data
3. Tahap analisis data atau pengelolaan data
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data penelitian

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Dan Objek Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data pengamatan untuk melihat bagaimana penerapan teknik *Discrete Trial Training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autisme di Pendidikan Khusus Layanan Khusus Starkids Jember.

2. Profil Lembaga

Nama Lembaga : SLB Starkids Jember
Alamat Lembaga : Jln Letjen Suprpto XVIII No 4, Dusun/Desa Karangpring Sukorambi Jember
Nomor Telfon : (0331) 338627 NPSN: 69976794
Tahun Berdiri : 2016
Sk Pendirian : 421.8/6095/101.4/2017
Web Site : Slbstarkidsjember.Org
Youtube : SLB Starkids
Instagram : Slb Starkids Jember

3. Visi Misi dan tujuan SLB STARKIDS JEMBER

a. Latar Belakang

- 1) Sangat penting di bentuknya kurikulum darurat selama masa pandemi Covid-19 sebagai acuan pembelajaran di sekolah dan di

rumah agar pembelajaran saling terintegrasi satu dengan yang lain sehingga ketercapaian pembelajaran anak bisa maksimal.

- 2) Kurikulum Darurat selama masa pandemi covid-19 Sekolah Luar Biasa Starkid's merupakan Kurikulum Operasional yang di susun dan dilaksanakan. Pengembangannya harus berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Dan lebih penting adalah mengutamakan karakteristik bakat peserta didik.

b. Tujuan

- 1) Melayani dan membantu siswa agar bisa lebih mandiri
- 2) Membantu siswa agar bisa lebih bersosialisasi di lingkungannya (rumah, sekolah, dan masyarakat).
- 3) Mengarahkan dan mengeliminasi perilaku siswa yang kurang bersahabat
- 4) Pendampingan melekat dalam pencapaian kemampuan akademik dan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa.
- 5) Sebagai acuan teknis atau pedoman penyelenggaraan pembelajaran selama pandemi covid19 di sekolah. Dengan harapan agar pembelajaran di SLB Starkids Jember ini dapat terlaksana dengan baik dan efektif
- 6) Menggali dan mengembangkan bakat yang dimiliki
- 7) Menciptakan lingkungan yang inklusif.

c. VISI

“Menjadi Partner Membangun Masa Depan Anak Yang Berahklaq Mulia dan Mandiri.”

d. MISI

- 1) Membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kualitas hidup agar dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik
- 2) Memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa mandiri dan dapat diterima di lingkungannya
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri anak untuk menyongsong masa depan lebih baik
- 4) Memberi fasilitas yang optimal untuk mewadahi minat dan bakat anak-anak berkebutuhan Khusus.

e. Kondisi Sarana-Prasarana

SLB STAR KID'S Jember memiliki 18 ruangan, diantaranya nya kelas TK, kelas 1-2, kelas 3-4, kelas 5, kelas 6, kelas SMP yang lumayan luas, kantor kepala sekolah, ruangan Lab komputer, Ruang Terapis (klinik) dan 8 kamar mandi⁴⁴.

Dalam setiap kelas terdapat beberapa meja, dan untuk kelas SMP terdapat beberapa kursi beserta mejanya. Ruang kelas dilengkapi dengan elektronik pendingin ruangan seperti AC⁴⁵.

⁴⁴ Dokumentasi

⁴⁵ dokumentasi

Dalam ruangan terapi terdapat beragam mainan untuk anak-anak yang biasa digunakan untuk terapi bermain misal mobil-mobilan, boneka, miniatur hewan, buah, sayuran, bola besar, bola kecil, mainan pasir. Ada pula mainan edukasi untuk melatih motorik dan konsentrasi anak seperti puzzle, flash card, Montessori. Tempat terapi pula dilengkapi dengan elektronik pendingin ruangan seperti AC dan kipas angin⁴⁶.

TK : Bu Susi & Bu Ucik

Kelas 1 & 2 : Bu vian & Bu Mariyam

Kelas 3 & 4 : Bu Risky & BU balqis

Kelas 5 : Bu Juni & bu nina

Kelas 6 : Bu Fuyi

Kelas 7 : Bu Lisa

Kelas 8 & 9 : Bu vita

Klinik : Bu evi, Bu safira & Bu febi.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Penyajian dan analisis data termasuk data deskriptif dan hasil yang diperoleh melalui prosedur pada bab 3 harus disajikan untuk menentukan bukti dan hasil penelitian. Rumusan masalah, teori struktural, dan data yang disajikan kepada khalayak penelitian merupakan bagian dari proses pemecahan masalah yang utama.

⁴⁶ dokumentasi

Hasil komprehensif penelitian ini juga disajikan setelah analisis data deskriptif kualitatif meliputi kalsifikasi data, reduksi penyajian, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data penelitian ini relevan dengan fokus masalah yang diidentifikasi.

1. Penerapan Teknik *Discrete Trial Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Autis Di SLB Starkids Jember

Perlu diketahui beberapa teknik terapi yang diterapkan di sekolah-sekolah luar biasa sangatlah banyak dan tentunya kegunaannya pun berbeda-beda. Salah satunya penerapan teknik *Discrete Trail Training* atau DTT ini, yang tentunya mempunyai kegunaan khusus untuk membantu anak luar biasa dalam melanjutkan kehidupannya dengan baik dan sesuai.

Penerapan teknik DTT di SLB Starkids Jember sudah diterapkan sejak tahun 2016 dan penggagas pertama di SLB Starkids Jember ini adalah Bu Evi yang Merupakan Kepala Sekolah. Hal ini ditegaskan ketika sesi wawancara peneliti dengan beliau⁴⁷.

“teknik DTT sendiri sudah ada di Starkids sudah ada sejak tahun 2016 dan itu merupakan ide saya dikarenakan teknik DTT merupakan salah satu program dalam *behavior therapy* maka dari itu teknik DTT akhirnya juga digunakan di sekolah ini”

⁴⁷ Wawancara 22 mei 2023 dengan Kepala Sekolah

Begitu pula juga ditegaskan oleh Bu Safrira yakni salah satu Terapis Di SLB Starkids Jember ketika peneliti melakukan sesi wawancara dengan beliau⁴⁸.

“se tau saya teknik DTT ini sudah ada sejak tahun 2016, saya masuk ke Starkids itu tahun 2017 dan teknik DTT itu sudah ada dan yang mengajarkan saya tentang teknik DTT adalah Bu Evi (kepala sekolah) dan mungkin beliau yang menjadi penggagas pertama teknik DTT di Starkids ini”

Pada observasi hari pertama peneliti berkunjung ke sekolah sekitar pukul 08.00 wib pada saat itu sekolah sedang libur dan hanya Klinik Tumbuh Kembang Anak saja yang masuk dan ada sekitar 3 anak yang terapi di jam pertama dan 3 anak tersebut merupakan anak dengan gangguan ADHD dan autis dan penerapan teknik DTT dilakukan kepada semua anak yang terapi pada pagi hari ini, sebut saja inisial mereka R, M dan N dengan instruksi pertama yakni instruksi “duduk”. Hal tersebut sekaligus menjawab pertanyaan peneliti pada saat sesi wawancara dengan terapis⁴⁹. Pada instruksi “duduk” yang telah dilakukan tadi, kepatuhan pada anak masih cenderung diarahkan dikarenakan fokus anak yang mudah teralihkan sehingga menyebabkan anak terkadang lupa dengan apa yang sedang ia lakukan dan cenderung akan melakukan aktivitas lain atau tidak mendengarkan arahan terapis sehingga terapis akan berulang kali mengulangi kalimat perintah duduk” sesuai dengan prosedur teknik DTT yang digunakan sebelumnya.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara 22 Mei 2023 Dengan Terapis

⁴⁹ Observasi 17 Mei 2023 dengan terapis

⁵⁰ Observasi 17 Mei 2023 dengan terapis

Penerapan DTT dengan pemberian instruksi pada siswa R bisa dilaksanakan dengan tanpa adanya *prompt* atau bantuan akan tetapi stimulus harus di ulang sampai siklus kedua penerapan DTT. Sedangkan M dan N masih memerlukan *prompt* atau bantuan.

Pada sesi berikutnya berisi tentang pertanyaan teknik DTT diperuntukkan untuk anak dengan kondisi yang seperti apa. Terapis dan kepala sekolah kompak menjawab pertanyaan tersebut⁵¹

“sejauh ini teknik DTT ini banyak diperuntukkan untuk anak autis saja, dan kebetulan hanya efektif kepada anak autis dan ADHD saja, kalau anak – anak yang lain yang bukan autis masih cenderung tidak bisa mendengarkan bahkan tidak respon dengan suatu stimulus”

Peneliti bertanya kapan saja dan pada kondisi seperti apa terapis menggunakan teknik DTT untuk terapi. Hal tersebut dijawab oleh Bu Safira⁵².

“karena teknik DTT diperuntukkan untuk anak agar bisa mengikuti atau mematuhi perintah, awalnya saya menerapkan teknik DTT ini hanya kepada anak yang benar-benar tidak bisa menguasai aspek dasar kemandiriannya sendiri, sedangkan aspek dasar kemandirian ini merupakan hal yang paling mendasar dalam tumbuh kembang anak. Misalnya pada anak saat baru pertama kali sekolah atau memulai terapi saya memulainya dengan memberikan instruksi yang paling sederhana dulu”

Hal tersebut dikuatkan kembali dengan beberapa dokumen dari buku hasil evaluasi siswa. Teknik DTT diterapkan kepada subjek siswa N sudah sejak tahun 2019 ketika ia masih baru pertama masuk ke SLB Starkids. Pada periode Desember 2018 hingga Februari 2019 anak belum

⁵¹ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Terapis dan Kepala Sekolah

⁵² Wawancara 22 Mei 2023 Dengan Terapis

dapat duduk secara mandiri maupun dengan prompt. Anak cenderung aktif dan belum dapat mengikuti instruksi duduk secara mandiri⁵³.

Pada buku hasil evaluasi siswa M pada tahun 2021 penerapan DTT dengan pemberian instruksi pertama “duduk”, anak belum bisa mengerti apa yang di instruksikan oleh terapis dan cenderung aktif serta main-main sendiri dan tak mau mendengarkan. Hal tersebut dikarenakan anak yang baru masuk dan belajar di Starkids yang dimana sebelumnya tidak pernah dilatih dirumah oleh orang tuanya⁵⁴.

Pada hasil evaluasi siswa M pada periode Januari 2021, anak diberi instruksi “ambil benda”, pada instruksi tersebut siswa sudah banyak merespon ketika diberi instruksi dan arahan, meskipun ada beberapa aktivitas belum konsisten dan harus diberi *prompt*⁵⁵.

Pada buku laporan hasil siswa di tahun berikutnya siswa M Sudah dapat melakukan instruksi “duduk” dalam 2 siklus penerapan DTT meskipun fokus anak sangat mudah teralihkan dengan orang maupun mainan yang ada disekitarnya⁵⁶.

Pada buku hasil evaluasi siswa R pada tahun 2018 sudah diberi instruksi “mengepel lantai” tetapi masih menggunakan *prompt* dan perlu diarahkan serta kepatuhannya pun juga perlu diarahkan⁵⁷.

Pada periode Juni – Agustus 2018 siswa R melakukan perintah “duduk dan lipat tangan” dengan mandiri tanpa *prompt* atau bantuan.

⁵³ Dokumentasi hasil evaluasi siswa

⁵⁴ Dokumentasi buku evaluasi siswa M

⁵⁵ Dokumentasi hasil laporan triwulan siswa M

⁵⁶ Dokumentasi hasil laporan triwulan siswa M

⁵⁷ Dokumentasi buku evaluasi siswa R

Kemudian pada periode September – November 2018 anak diberi perintah “ambil 2-3 benda” yang dimana memerlukan penuh 3 siklus penerapan DTT dan masih memerlukan *prmt* dan kepatuhan perlu diarahkan⁵⁸.

Pada periode Desember 2018 – Februari 2019 siswa R diberi kembali instruksi “ambil” pada pemberian instruksi tersebut anak sudah memahami perintah “ambil” akan tetapi belum konsisten. Pada periode Maret – Mei 2019 siswa R anak diberi instruksi “melipat baju” “menyram bungan” dan “mengikat tali sepatu”. Pada periode tersebut anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari akan tetapi terkadang anak suka terburu-buru dalam menyelesaikan aktivitasnya sehingga ada beberapa aktivitas dengan hasil yang kurang memuaskan⁵⁹.

Pada periode Maret hingga Mei 2019 siswa N belum dapat duduk secara mandiri maupun dengan *prompt*. Anak cenderung aktif dan belum dapat mengikuti instruksi duduk secara mandiri. Anak juga diberi perintah melihat selama 5 detik pada objek benda yang disukainya dan memposisikan benda sejajar dengan mata terapis. Akan tetapi konsentrasi anak belum konsisten, fokus anak mudah teralihkan oleh hal lain sehingga masih gagal dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan⁶⁰.

Pada periode Juli hingga Agustus 2019 siswa N sudah dapat melakukan instruksi duduk dengan menggunakan *prompt*. Dan juga instruksi melihat selama 5 detik kepada suatu objek benda yang anak sukai

⁵⁸ Dokumentasi laporan triwulan siswa R

⁵⁹ Dokumentasi laporan triwulan siswa R

⁶⁰ Dokumentasi hasil evaluasi siswa

dengan posisi objek sejajar dengan mata terapis dan anak sudah bisa melakukan aktivitas tersebut tanpa *prompt*⁶¹.

Pada periode September hingga November 2019 siswa N sudah dapat mengikut instruksi duduk secara mandiri tanpa menggunakan *prompt* lagi. Dan kemudian instruksi ditambah dengan instruksi sederhana lainnya seperti “pegang mata” “pegang mulut” “pegang telinga” “tutup pintu” dan “ambil tisu”. Pada beberapa instruksi tersebut anak masih diberikan *prompt*⁶².

Pada periode Desember 2019 hingga Februari 2020 terapis memberikan instruksi berupa perintah sederhana seperti “berdiri” “duduk” “lompat” “kesini” “tutup pintu” “ambil tisu” “give five” kepada siswa N, beberapa instruksi anak sudah dapat dilakukan dengan diberikan tanpa *prompt*. Namun beberapa instruksi anak masih harus diberikan *prompt*⁶³.

Pada periode Maret hingga Agustus 2021 instruksi yang diberikan dan terus diulang-ulang adalah instruksi “duduk” akan tetapi pada periode ini instruksi tersebut sudah ada perkembangan pada siswa N. Kemudian instruksi ditingkatkan lagi dengan instruksi mengambil benda dan pada pemberian stimulus baru ini anak masih memerlukan *prompt* hingga waktu terapi bulat sekitar 3 – 4 minggu setelah itu anak dapat memahami instruksi mengambil benda tanpa menggunakan *prompt* lagi⁶⁴.

⁶¹ Dokumentasi hasil evaluasi siswa

⁶² Dokumentasi hasil evaluasi siswa

⁶³ Dokumentasi hasil evaluasi siswa

⁶⁴ Dokumentasi buku klinik tumbuh kembang anak

Pada periode Mei hingga Oktober 2022 keterampilan siswa N mulai meningkat seperti menulis seperti menulis angka 1-6, menulis kata “suka”, dan menulis kata “mau”. Akan tetapi pada pemberian instruksi tersebut anak masih memerlukan *prompt* yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian *reward* berupa video bebek agar anak lebih tenang dan mau melanjutkan terapi selanjutnya. Pada periode tahun 2022 ini anak sudah bisa mengambil beberapa gambar dengan instruksi, namun juga banyak kendala seperti anak yang sulit fokus, bermain-main saja, dan cenderung tidak mendengarkan. Dan pada akhirnya berakhir dengan pemberian *punishment* melalui kelemahan anak yakni takut akan coretan, hal tersebut dilakukan agar anak dapat kembali melanjutkan terapi dengan tenang dan nyaman. Instruksi mengambil beberapa gambar juga meningkat bersamaan dengan anak yang sudah bisa mengenal beberapa nama hewan⁶⁵.

Pada periode Maret hingga Mei 2023 instruksi yang diberikan kepada siswa N sudah bukan bukan instruksi atau perintah yang sederhana lagi melainkan instruksi yang sudah terbilang kompleks, mulai dari instruksi menghitung, menebak gambar, mencocokkan gambar, mengetik 2 – 3 kata dikomputer mencari gambar yang berbeda, hingga menyusun *puzzle jigsaw* meskipun dari beberapa instruksi tersebut tidak sepenuhnya terlaksana dengan sempurna karena anak masih cenderung malas-malasan dan beberapa faktor lainnya.

⁶⁵ Dokumentasi buku klinik tumbuh kembang anak

Kemudian terkait dengan bagaimana penerapan teknik *Discrete Trail Training* di SLB Starkids Jember dijelaskan langsung oleh Kepala Sekolah beliau memaparkan⁶⁶ :

“Untuk penerapan teknik DTT nya sendiri sebagaimana yang telah ada di buku panduan mba kami memberi satu stimulus atau instruksi sederhana kemudian menunggu respon anak selama 5 detik kemudian jika tidak ada respon maka dilanjutkan dengan pemberian instruksi kedua yang sama dengan instruksi pertama kemudian menunggu lagi selama 5 detik jika belum juga ada respon oleh anak maka lanjutkan pemberian instruksi ketiga dengan diberikannya *prompt*”

Hal tersebut juga ditegaskan dengan hasil observasi pada hari pertama yakni tanggal 17 Mei 2023 instruksi pertama yang diberikan ialah berupa instruksi sederhana guna mengulang beberapa keterampilan yang sebelumnya sudah anak kuasai seperti instruksi duduk dikursi, memegang, tutup pintu, mengambil tisu dan lain-lain. Pada beberapa instruksi ada satu instruksi duduk dikursi yang masih memerlukan pemberian *prompt* setelah pemberian dua kali instruksi karena anak tidak terlalu paham dengan benda kursi. Akan tetapi instruksi yang anak sudah dapat melaksanakannya dengan baik dan tanpa *prompt* kepada siswa N⁶⁷.

Pada observasi kedua yakni Tanggal 22 Mei 2023 anak diberikan instruksi untuk menyusun puzzle dan menyelesaikannya, pada proses tersebut anak banyak tidak fokus atau tidak berkonsentrasi dan cenderung sering tiduran sehingga pemberian instruksi kedua instruksi ketiga sangat diperlukan hingga diberikannya *prompt*. *Prompt* tersebut berupa

⁶⁶ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Kepala Sekolah

⁶⁷ Observasi 17 Mei 2023 dengan Terapis

menunjukkan beberapa potongan puzzle sebagai contoh agar anak dapat melanjutkan seperti apa yang terapis contohkan. Akan tetapi, pada puzzle tidak tuntas diselesaikan oleh anak akibat anak terlalu capek. Capek tersebut terjadi akibat anak begadang dan kurang tidur sebelumnya juga anak sudah terganggu *mood* nya sejak dirumah sehingga ketika di sekolah dan terapi anak banyak malas-malasan dan uring-uringan dan hal tersebut berdampak pada proses belajar dan terapi anak tersebut⁶⁸.

Permainan *puzzle jigsaw* merupakan permainan media belajar yang berupa potongan-potongan kertas yang nantinya akan digabungkan hingga membentuk sebuah gambar. Pembelajaran menggunakan media *puzzle jigsaw* berguna untuk melatih kesabaran, kerjasama, tingkat berpikir yang tinggi dan konsentrasi siswa. Konsentrasi sendiri merupakan kemampuan anak dalam upaya memusatkan perhatian. Kemampuan konsentrasi berkaitan dengan sistem yang disebut dengan sistem regulasi kesadaran yang terlokalisasi dibagian tengah dari otak. Sistem regulasi kesadaran memiliki peranan penting agar manusia dapat melakukan aktivitas dengan dunia luar dari dirinya⁶⁹.

Permainan *puzzle jigsaw* sendiri merupakan kegiatan menempatkan objek dalam urutan, atau rangkaian. Dalam hal ini perkembangan kognitif anak dapat terlatih krna mengharuskan mereka untuk tetap fokus dalam mengelompokkan gambar. Kemampuan mengelompokkan merupakan kemampuan memahami ciri atau sifat tertentu dari objek dengan

⁶⁸ Observasi 22 Mei 2023 dengan Terapis

⁶⁹ Julia Maria Van tiel. *Anakku terlambat bicara*. Prenada, Jakarta, 2011 hal 162

kemampuan mengelompokkan dengan sifat serupa. Kemampuan perangkaian merupakan kemampuan memahami “lebih dari satu” atau “kurang dari” dan kemampuan mengatur benda-benda secara sistematis dalam urutan atau rangkaian berdasarkan aturan atau urutan tertentu⁷⁰.

Pada proses penyelesaian permainan *puzzle jigsaw* anak cenderung memilih warna gambar yang senada terlebih dahulu kemudian dirangkainya menjadi sebuah gambar sehingga nanti disatukan dengan gambar yang lain. pada instruksi menyelesaikan permainan *Ipuzzle jigsaw* kepatuhan anak juga masih perlu diarahkan sesekali terapis akan mengatakan “Nizar selesaikan” kemudian anak akan kembali fokus dengan tugasnya meskipun hanya bertahan beberapa detik saja.⁷¹

Pada observasi terakhir anak diberikan instruksi berdoa sebelum belajar dengan pemberian 3 kali instruksi dengan satu kali *prompt* berupa contoh menengadahkan tangan ketika berdoa, dan anak dengan mandiri berdoa sendiri dan mengikuti gerakan terapis meskipun beberapa menit kemudian anak kehilangan fokusnya lagi dan kembali diberikan instruksi oleh terapis. Selanjutnya anak diberikan instruksi untuk menyelesaikan puzzle akan tetapi menyusun puzzle tidak efektif dikarenakan anak sedang capek sehingga diperlukannya *prompt*. *Prompt* tersebut berupa pemberian musik bebek guna agar anak dapat dengan tenang menyelesaikan puzzle tersebut. Musik tersebut berupa nyanyian tentang bebek yang sudah sering

⁷⁰Jenice j. Beaty. *Observasi perkembangan anak usia dini*. Kencana, Jakarta 2013 hal 287

⁷¹ Observasi 22 Mei 2023 dengan terapis

didengranya dengan tujuan agar anak lebih senang dan tenang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu dan kemudian dengan diakhiri dengan diberikannya *reward* boleh melihat video nyanyian bebek tadi dengan jarak pandang yang ditentukan. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian instruksi berupa mengidentifikasi hewan dengan melalui media puzzle binatang. Pada pemberian stimulus tersebut anak dapat dengan tenang dan puzzle selesai dengan bagaimana mestinya⁷².

Pada pemberian instruksi “berdoa” oleh terapis kepatuhan anak sudah tidak perlu diarahkan lagi dikarenakan anak sudah terbiasa dengan instruksi tersebut dan terus mengingatnya, hanya saja perlu arahan menengadahkan tangan oleh terapis kemudian diikuti dengan anak yang secara mandiri membaca doa.⁷³

Pada pemberian instruksi terakhir penelitian kepada ketiga subjek, instruksi pertama yang diberikan adalah instruksi “duduk di kursi”, ketiga subjek dapat melakukan instruksi tersebut dengan baik dan benar meskipun siswa M fokusnyab sangat mudah teralihkan dan tahan duduk hanya sekitar 3 detik saja. Kemudian terapis memberikan kembali intruksi yang lebih kompleks lagi kepada ketiga subjek yakni instruksi “menutup pintu dan mengambil benda” siswa N bisa melakukan instruksi dengan 3 siklus penuh DTT dan dapat melakukan perintah dengan *prompt*. Pada siswa R dan M jugfa dapat melakukan perintah dengan siklus penuh DTT akan tetapi masih perlu diarahkan dan kepatuhan pun perlu diarahkan.

⁷² Observasi 23 Mei 2023 dengan Terapis

⁷³ Observasi 23 Mei 2023 dengan terapis

Kemudian masing-masing subjek diberikan reward atau hadiah berupa sesuatu yang mereka sukai, seperti melihat music video bebek oleh kepada siswa N, dan boleh memakan cemilan serta pemberian apresiasi kepada siswa R dan M⁷⁴.

Pada proses observasi pada penerapan teknik *Discrete Trial Training* anak sudah dapat mengerti dan mengikuti beberapa instruksi dari terapis dari instruksi sederhana hingga instruksi kompleks. Beberapa instruksi sederhana masih memerlukan *prompt* (bantuan) seperti instruksi ‘duduk dikursi’. Penerapan teknik DTT ini sangat mempermudah terapi dalam meningkatkan beberapa keterampilan mengikuti perintah dan mengembangkan aspek kognitif anak. Anak dapat dengan mudah memahami instruksi dan stimulus yang diberikan oleh terapis mengingat cara penggunaan teknik ini yang sangat mudah sehingga anak dapat dengan cepat memahami dan meningkatkan beberapa keterampilan mengikuti perintah⁷⁵.

Pada instruksi kompleks anak masih memerlukan *prompt*, seperti instruksi “memilih gambar” dan “menyelesaikan puzzle” pada proses terapi dan pemberian stimulus anak cenderung tidak bisa fokus dan beberapa kali harus diingatkan atau diberi instruksi dan *prompt* kembali. Beberapa faktor mempengaruhi anak tidak fokus dalam proses terapi dan penerapan teknik DTT ini yakni karena capek, kurang tidur, *mood* tidak

⁷⁴ Observasi penelitian

⁷⁵ Observasi 23 Mei 2023 dengan Terapis

baik sedari rumah, atau fokus anak mudah teralihkan dengan anak-anak yang juga terapi pada waktu itu juga⁷⁶.

Penerapan teknik DTT di SLB Starkids ini dilaksanakan dengan seperti biasa dengan mengikuti metode yang sudah terapis pelajari sebelumnya. Akan tetapi di teknik DTT ini dikembangkan lagi oleh terapis SLB Starkids, dengan fungsi awal teknik DTT digunakan hanya untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah yang sederhana menjadi, dan kini berkembang lagi untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah yang lebih kompleks lagi yang lebih susah lagi. Seperti contohnya, “mengambil 2 – 3 benda”, “menghitung angka 1-6” , mengambil barang-barang tertentu, hingga melipat baju dan menyelesaikan *puzzle jigsaw*.

Kegiatan menghitung angka dan melibatkan nama angka secara berurut dengan mengingat

Penerapan teknik DTT dimulai dengan pemberian instruksi pertama, misalnya instruksi “duduk” makan setelah pemberian instruksi pertama tunggulah respon anak selama 5 detik. Jika tak kunjung ada respon dari anak maka dilanjutkan dengan pemberian instruksi “duduk” kedua kalinya kemudian menunggunya kembali selama 5 detik. Jika tak kunjung ada respon dari anak setelah 5 detik maka lanjutkan dengan pemberian instruksi “duduk” ketiga kalinya dan disertai *prompt* (bantuan) dengan cara menunjukkan benda kursi atau mencontohkan bagaimana cara

⁷⁶ Observasi 23 Mei 2023 dengan Terapis

duduk yang benar. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua. Pada siklus kedua ini hampir sama dengan siklus pertama tadi. Kemudian dilanjutkan dengan siklus ketiga, pada siklus ketiga ini anak sudah bisa mengikuti perintah tanpa dengan *prompt* (bantuan) lagi.

Kepatuhan anak pada setiap instruksi yang diberikan cenderung masih perlu di arahkan. Hal ini juga di tegaskan oleh beberapa catatan pada buku evaluasi anak dari tahun ke tahun. Pada beberapa instruksi atau perintah kepatuhan anak masih perlu di arahkan, akan tetapi berbeda dengan beberapa instruksi yang sudah sering ia lakukan setiap harinya, seperti instruksi “berdoa” yang tentunya sudah diterapkan oleh guru wali kelas ketika akan memulai pembelajaran, diterapkan oleh orang tua ketika dirumah dan juga diterapkan oleh terapis ketika akan memulai terapi sehingga akibat kegiatan yang terus berulang tersebut anak akan dengan cepat tanggap mengikuti arahan dari terapis dan hanya dibantu dengan gestur tubuh terapis “menengadahkan tangan ketika berdoa” maka anak akan langsung mengikutinya dan mulai berdoa.⁷⁷

Penerapan teknik *Discrete Trail Training* yang diterapkan di SLB Starkids Jember guna membantu siswanya dalam mengembangkan aspek dasar kemandiriannya sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang sudah disebutkan pada Bab II di atas. Terapis dan guru kelas menerapkan teknik DTT ini sesuai dengan yang sudah kepala sekolah ajarkan sebelumnya pada tahun 2016 yang kemudian dikembangkan lagi hingga

⁷⁷ Observasi penelitian

saat ini dengan memberikan instruksi atau stimulus yang kompleks kepada setiap anak sehingga aspek dasar kemandirian anak berkembang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Teknik *Discrete Trail Training* Di SLB Starkids Jember

Berkaitan dengan penerapan teknik *Discrete Trail Training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya yang disampaikan langsung oleh terapis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Safira sekaligus terapis di SLB Starkids Jember⁷⁸ :

“sebenarnya pada penerapan teknik DTT nya tidak ada kendala apapun mbak, kendalanya pada anaknya sendiri, ketika moodnya sedang tidak stabil, capek, ngantuk, bahkan tantrum itu yang bisa membuat penerapan teknik DTT ini tidak berjalan dengan sesuai”

Menurut terapis beberapa kendala dapat berpengaruh terhadap jalannya terapi dengan menggunakan teknik *Discrete Trail Training* ini yakni *mood* anak yang tidak stabil, capek, ngantuk, bahkan tantrum. Akan tetapi di balik kendala yang selama ini dihadapi oleh terapis, terapis juga merasakan manfaat dan perubahan dalam penerapan teknik *Discrete Trail Training* ini. Hal ini dipaparkan oleh terapis⁷⁹ :

“Manfaat DTT anak dengan lebih gampang meningkatkan beberapa keterampilan mengikuti perintah sederhana. sehingga gampang juga bagi anak untuk meningkatkan beberapa stimulus yang diberikan dan mudah dalam memahaminya”

⁷⁸ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Terapis

⁷⁹ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Terapis

Discrete Trail Training atau teknik DTT juga dikenal sebagai salah satu teknik dari ABA yang sangat gampang diterapkan dan juga hasil dari penerepannya yang banyak berhasil contohnya yang sudah selama ini Strakids terapkan dengan hasil evaluasi anak yang sangat memuaskan. Akan tetapi berhasilnya penerapan teknik *Discrete Train Training* dalam meningkatkan keetrampilan mengikuti perintah pada anak autis terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut juga ditegaskan oleh terapis Bu Safira dalam sesi wawancara⁸⁰;

“faktor pendukung, kalau internal konsisten dan sesuai program kalau eksternal kondisi mood anak dan faktor penghambatnya pun juga mood dan konsisten anak dalam kehadiran pada saat terapi”

Pada pemaparan terapis diatas hal tersebut juga dikuatkan pada saat penelitian observasi yakni pada tanggal 22 Mei Nizar tidak dapat menyelesaikan instruksi berupa menyelesaikan *puzzle Jigsaw* akan tetapi anak tidak dapat menyelesaikan aktivitas tersebut dengan tuntas akibat capek dan kurang tidur yang membuat anak susah diatur dan hanya merengek⁸¹.

Teknik DTT ternyata juga tidak diterapkan pada saat terapi saja, akan tetapi teknik ini juga diterapkan ketika anak berada diruang kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yang dilakukan oleh guru wali kelas yakni Bu Maryam. Hal ini ditegaskan oleh beliau dalam pemaparannya pada saat sesi wawancara dengan peneliti⁸²;

⁸⁰ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Terapis

⁸¹ Observasi 22 Mei 2023 dengan Terapis

⁸² Wawancara 23 Mei 2023 dengan Guru Wali Kelas

“saya diajarkan teknik ini oleh Bu Safira dan saya menerapkannya ke siswa termasuk Nizar, Rayan dan Mahya akan tetapi saya harus benar-benar menjaga dan melihat kondisi anak agar anak mau mendengarkan apa yang saya perintahkan. Seperti menjaga apa yang dimakan, memastikan anak tidak kecapean, *mood* nya harus stabil, kondisi fisik baik dan anak tidak tantrum agar pembelajaran berjalan dengan lancar”

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik DTT ini juga dijelaskan oleh guru kelas yang juga menerapkan teknik DTT pada saat proses belajar mengajar. Menurut beliau *mood* anak, makanan yang dimakan, istirahat yang cukup dan kondisi fisik yang baik dapat menjadi faktor pendukung dalam penerapan teknik DTT kepada anak. Makanan seperti coklat menjadi salah satu makanan yang paling dihindari agar anak tidak menjadi *hyperaktif* atau menghindari makanan dengan tingkat karbohidrat tinggi karena akan membuat anak lebih berenergi dan sangat aktif.

Kemudian peneliti bertanya terkait dengan perubahan apa saja yang dirasakan selama ini. Hal ini dijawab oleh terapis Bu Safira⁸³ ;

“perubahannya atau perkembangannya pun cukup signifikan anak anak kami sudah banyak yang berkembang aspek kemandiriannya yang tadinya hanya bisa diberikan instruksi sederhana sekarang bisa berkembang ke instruksi yang lebih kompleks”

Hasil pemaparan pada terapi diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 22-23 Mei 2023. Anak sudah bisa melakukan aktivitas dengan instruksi yang sudah kompleks lagi. Seperti yang awalnya anak hanya bisa mengambil satu barang sekarang sudah bisa berkembang dengan mengambil dua barang atau benda. Dan anak juga

⁸³ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Terapis

bisa menyelesaikan *puzzle jigsaw* dengan *prompt* dan juga dengan mendengar lagu bebek agar anak lebih tenang dan dapat menyelesaikan aktifitas tersebut. Mendengarkan lagu bebek disini juga merupakan cara terapis memberi *reward* atau hadiah kepada Nizar karena telah menyelesaikan aktivitas dan mengikuti perintah dengan baik⁸⁴.

Terkait manfaat dalam penerapan teknik DTT tidak jauh berbeda dengan perubahan yang telah dirasakan terapis maupun guru kelas. Hal tersebut dipaparkan langsung oleh guru kelas⁸⁵ ;

“Manfaat DTT anak dengan lebih gampang meningkatkan beberapa keterampilan mengikuti perintah sederhana”.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pemaparan dari Kepala Sekolah dengan peneliti pada saat sesi wawancara melihat dari hasil evaluasi siswa⁸⁶ ;

“dari hasil evaluasi siswa dari tahun - tahun sebelumnya hingga saat ini bisa dikatakan kemampuan siswa berkembang banyak akibat penerapan teknik DTT ini. Siswa yang tadinya sangat sulit mengikuti perintah “melihat” sekarang keterampilan siswa dalam mengikuti perintah sudah meningkat seperti sudah bisa jika diberi perintah “menutup pintu” atau “mengambil barang”

Dari kedua pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik DTT sangat bermanfaat dalam perkembangan keterampilan mengikuti perintah terutama pada aspek kemandirian anak.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan ini adalah uraian rangkuman yang telah peneliti paparkan pada pokok pembahasan sebelumnya yang dilakukan wawancara teradap guru

⁸⁴ Obervasi 23 Mei 2023 dengan Terapis

⁸⁵ Wawancara 23 Mei 2023 dengan Guru Wali Kelas

⁸⁶ Wawancara 22 Mei 2023 dengan Kepala Sekolah

kelas, terapis dan kepala sekolah di Pendidikan Khusus Layanan Khusus Starkids Jember atau sering disebut SLB Starkids Jember sebagai bukti sebagai bentuk pembuktian bahwa guru, terapis dan kepala sekolah berusaha memaksimalkan penerapan teknik *Discrete Trail Training* atau DTT dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis di Pendidikan Khusus Layanan Khusus Starkids Jember.

1. Penerapan Teknik *Discrete Trail Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Autis Di SLB Starkids Jember

Teknik DTT sudah ada di Starkids sejak tahun 2016 dan sejak teknik ini diterapkan hingga saat ini penerapan teknik DTT ini bisa terbilang sangat efektif dan bermanfaat. Adapun penerapan teknik *Discrete Trail Training* atau DTT dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis di SLB Starkids⁸⁷ :

- a. Teknik DTT dimulai dengan pemberian instruksi paling sederhana seperti “lihat” dan “duduk” dengan intonasi nada yang sama, volume suara yang sama datarnya serta kata perintah yang sama. Pemberian instruksi pertama disebut siklus penuh, dengan memberi instruksi dan kemudian menunggu respon anak selama 5 detik, jika tidak ada respon dari anak maka dilanjutkan dengan pemberian instruksi kedua dan tunggu selama 5 detik jika belum ada respon dari anak maka lanjutkan

⁸⁷ Observasi 17, 22 – 23 Mei 2023 oleh peneliti

dengan pemberian instruksi ketiga dan disertai dengan pemberian *prompt* (bantuan) untuk siswa R, M dan N.

- b. Jika telah dilakukan siklus penuh, maka terjadi kemungkinan kedua. Pada kemungkinan kedua ini dapat terjadi siklus tidak penuh yaitu instruksi diberikan kemudian menunggu respon anak selama lima detik. Bila anak tidak merespon, lanjutkan dengan pemberian instruksi kedua. Setelah memberikan instruksi kedua dapat menunggu lagi respon anak selama lima detik kemudian lanjutkan dengan pemberian instruksi ketiga, pada pemberian instruksi ketiga ini biasanya anak sudah bisa melakukannya tanpa *prompt* (bantuan) untuk siswa R, M dan N.
- c. Setelah kedua siklus diatas telah dilakukan anak kemungkinan akan langsung dapat merespon instruksi tanpa *prompt* maka terapis atau guru harus segera memberikan imbalan. Siklus ini dinamakan dengan siklus pendek.

Penerapan teknik DTT kepada ketiga siswa tersebut sama saja penerapannya akan tetapi respon tian anak tidak sama. Seperti siswa N dia cenderung lebih bisa mendengarkan dan bisa melakukan apa yang terapis perintahkan hanya saja keadaan anak yang sangat sulit untuk fokus mengingat anak juga mempunyai gejala ADHD. Kemudian pada siswa R, sudah bisa melakukan berbagai aktivitas kemandirian dasar seperti intruksi mengepel, mengikat speatu, hingga menutup pintu lalu duduk kembali, akan tetapi siswa R sangat mudah terburu buru dalam melakukan aktivitas

tersebut sehingga terkadang apa yang diperintahkan oleh terapis tidak terlaksana dengan baik. Kemudian pada siswa M, yang dimana dia merupakan siswa TK yang sangat hiperaktif, namun pada penerapan teknik DTT ini siswa M dapat melakukannya dengan baik hanya saja instruksi yang diberikan masih berupa instruksi sederhana dan masih memerlukan bantuan di setiap pemberian stimulusnya, pada saat diberikan instruksi yang lebih kompleks fokus anak cenderung sering teralih dengan apa yang disekitarnya mengingat siswa M merupakan anak autis yang hiperaktif.

Kemudian setelah diberikannya instruksi yang paling sederhana, terapis memberikan keterampilan mengikuti perintah yang lebih kompleks lagi kepada anak guna keterampilan yang dikuasai anak akan semakin berkembang. Instruksi yang kompleks meliputi instruksi “mengambil 2 benda” “mengembalikan benda ke tempat semula” “menyelesaikan *puzzle jigsaw*” “menulis 1-2 kata” “menghitung angka 1-6” dan lain-lain. akan tetapi anak masih cenderung tidak fokus dan kepatuhannya masih perlu diarahkan lagi⁸⁸.

Guru kelas juga ikut menerapkan teknik DTT kepada siswa R, M dan N yang sebelumnya sudah diajarkan oleh terapis guna keterampilan anak dapat meningkat, berkembang dan dapat diingatkan lagi. Pada saat

⁸⁸ Observasi 22 – 23 Mei 2023 Dengan Terapis

dikelas instruksi yang biasa diberikan oleh guru berupa instruksi “hapuskan papan tulis” “menulis” menggambar” dan menghitung”⁸⁹ .

Kepatuhan kepada ketiga siswa sama-sama butuh diarahkan oleh terapis dan guru wali kelas, mengingat gejala autisme yang diderita anak berbeda-beda dan pemahaman mereka juga berbeda. Akan tetapi, kepatuhan juga bisa dikatakan berhasil dengan stimulus atau instruksi yang diberikan oleh terapis. Semakin sederhana stimulus atau instruksi yang diberikan maka kepatuhan juga tidak perlu diarahkan. Begitu pula sebaliknya, semakin susah instruksi atau stimulus yang diberikan maka kepatuhan anak pun juga perlu diarahkan. Pada siswa N kepatuhan perlu diarahkan hanya pada saat kondisi-kondisi tertentu, seperti pada saat suasana hati anak sedang tidak baik atau ketika anak tidak enak badan. Pada siswa R kepatuhan perlu diarahkan ketika anak tidak mengerti instruksi yang tidak dimengerti anak atau ketika anak malas untuk belajar. Pada siswa M kepatuhan masih sepenuhnya perlu diarahkan oleh terapis maupun guru kelas, hal itu dikarenakan anak yang sangat hiperaktif dan tidak mau diam dan sangat mudah fokusnya teralihkan⁹⁰.

Tabel 2.2
Penyebab autisme

No	Nama Anak	Penyebab
1.	Nidzar	Autisme murni atau sejak lahir
2.	Rayyan	Autisme murni atau sejak lahir
3.	Mahya	Autisme murni atau sejak lahir

⁸⁹ Observasi 23 Mei 2023 dengan Guru Wali Kelas

⁹⁰ Observasi penelitian

Berikut tabel penyebab autis ketiga subjek dimana ketiganya sama – sama merupakan autis murni atau autis sejak lahir.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Teknik *Discrete Trail Training* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Autis Di SLB Starkids Jember

Berkaitan dengan penerapan teknik *Discrete Trail Training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis terdapat hal-hal yang mendukung maupun menghambat terhadap jalannya penerapan terapi dengan menggunakan teknik tersebut. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik DTT⁹¹ :

a. *Mood*

Mood atau suasana hati, atau emosi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses jalannya terapi dengan teknik DTT ini agar dapat dikatakan berhasil. *Mood* atau suasana hati merupakan emosi dari dalam diri diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya⁹². Jika kondisi *mood* anak sedang tidak baik maka anak akan bisa malas-malasan, susah diatur sering merengek, bhkan bisa mengakibatkan tantrum dan berakhir dengan menyakiti diri sendiri maka sangat diperlukan untuk selalu menjaga kondisi suasana hati siswa R, M dan N.

⁹¹ Observasi 17, 22 – 23 Mei 2023 oleh Peneliti

⁹² Uswatun Hasanah, *pengaruh suasana hati atau mood terhadap kemampuan menghafal al-quran peserta didik SMP IT Mutiara Hati Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara*, semester 2019/2020 hal 7

b. Konsisten dalam kehadiran

Kehadiran juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap jalannya proses terapi dengan menggunakan teknik DTT ini hingga bisa dikatakan berhasil. Jika anak tidak masuk atau jarang hadir pada saat terapi maka anak akan lupa dengan keterampilan-keterampilan yang sudah siswa R, M dan N kuasai sebelumnya sehingga tidak ada perkembangan keterampilan mengikuti perintah yang meningkat yang akhirnya harus mengulang-ulang stimulus yang sebelumnya sudah terapis berikan.

c. Kondisi fisik

Fisik menjadi salah satu hal penting yang dapat berpengaruh terhadap berhasilnya proses terapi. Jika siswa R, M dan N sedang tidak sehat, kondisi fisik lemah seperti kurang tidur akibat begadang maka proses terapi dengan menggunakan teknik akan berjalan tidak efektif atau gagal maka sangat penting bagi orang tua untuk selalu menjaga kesehatan untuk siswa R, M dan N.

d. Makanan yang di konsumsi

Makanan yang di konsumsi siswa R, M dan N juga bisa berpengaruh akibat proses belajar dan terapi anak. Jika anak mengonsumsi coklat atau makanan dengan kadar karbohidrat yang tinggi anak akan menjadi *hyperaktif* akibat penambahan energi oleh makanan yang diserap oleh tubuh anak dan membuat anak untuk sulitdikendalikan dan akan berakhir tantrum.

Menurut teori makanan yang mengandung gluten, casein, jamur, maupun makanan yang mengandung zat-zat aditif merupakan jenis makanan yang perlu dihindari oleh anak autis. Dimana makanan diatas merupakan peptida yang mampu mempengaruhi neurotransmitter di susunan saraf pusat sehingga menyebabkan serabut saraf pusat terganggu. Sedangkan gluten merupakan maknan dengan cadangan protein utama dan sereal. Seperti roti, oat, mie, kue kering, pizza dll, yang dimana makanan tersebut mengandung karbohidrat berlebih seperti terigu yng nantinya kan memberi tenaga atau energi yang berlebih kepada anak autis, sehingga anak autis yang sebeleumnya memang sudan sangat aktif akan menjadi hiperaktif, tidak mudah capek dan tidak bisa diatur⁹³.

Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat diatas maka sangat penting bagi guru kelas , terapis, dan orang tua dalam menjaga kondisi anak agar proses terapi dan belajar dapat berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 2.3
Tipe-tipe autis

No	Nama Anak	Tipe Autis
1.	Nidzar	Syndrom asperger
2.	Rayyan	Passive
3.	Mahya	Activ but odd

Berikut tabel tipe-tipe autis yang diderita masing-masing subjek, yang dimana tipe autis tersebut juga mempengaruhi cara penanganan ketika tantrum bahkan makanan yang harus dikonsumsi. Pada siswa N dan

⁹³ Ema Arum Rukmasari, *pola konsumsi makanan pada anak autisme*, jurnal kesehatan bakti tunas husada vol 19 no 2. 2019 hal 278

R makanan yang perlu di hindari adalah makanan yang mengandung tepung. Sedangkan pada siswa M makanan yang perlu di hindari adalah makanan yang mengandung gluten, casein dan karbohidrat berlebih serta berprotein tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berikut adalah simpulan yang dapat ditarik dari data dan pembahasan yang peneliti berikan :

1. Penerapan teknik *Discrete Trial Training* atau DTT di SLB Starkids Jember dilaksanakan dengan baik yakni terdiri dari 3 siklus yang pertama siklus penuh, siklus kedua yakni siklus tidak penuh dan kemudian siklus ketiga yang anak sudah dapat memahami instruksi tanpa menggunakan *prompt*.

Menurut teori teknik DTT dari Lovaas, bahwa langkah-langkah penerapan teknik DTT yang telah dilakukan di SLB Starkids sudah dilakukan sebagaimana mestinya, hanya saja yang membedakan yakni terletak pada stimulus atau yang di instruksikan. Jika pada teori disebutkan hanya menggunakan instruksi sederhana saja, maka di SLB Starkids sudah menggunakan instruksi yang kompleks bahkan bisa memberikan dua stimulus sekaligus dalam satu kali pemberian instruksi.

2. Faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik *Discrete Trial Training* atau DTT adalah konsisten dalam kehadiran, *mood* anak, kondisi fisik anak, dan pola makan yang harus terjaga serta koordinasi antara orang tua, guru dan terapis.

Dari teori yang dijelaskan sebelumnya, pakar kesehatan di berbagai negara, semakin menaruh perhatian terhadap pola makan anak berkebutuhan khusus yg harus terjaga terutama anak autis. Mereka

bersepakat bahwa makanan yang mengandung gluten, casein, jamur, maupun makanan yang mengandung zat-zat aditif merupakan jenis makanan yang perlu dihindari oleh anak autis karena dapat mengganggu serabut saraf pusat yang dimana serabut saraf pusat mengatur emosi, tingkah laku, kognitif dan persepsi anak⁹⁴.

B. Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang perlu dibuat sehubungan dengan temuan penelitian ini :

1. Kepada orang tua

Kepada orang tua diharapkan untuk mengulang kembali beberapa simulus yang telah di pelajari dan diterapkan ketika anak disekolah agar keterampilan-keterampilan yang sebelumnya sudah dikuasai anak dapat diingat dan lebih meningkat lagi.

2. Peneliti lainnya

Karena penelitian ini hanya melihat pada SLB Starkids Jember, diharapkan peneliti lain dapat melihat bagaimana penerapan teknik *Discrete Trial Training* atau DTT dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis.

⁹⁴ Ema Arum Rukmasari, *pola konsumsi makanan pada anak autisme*, jurnal kesehatan bakti tunas husada vol 19 no 2. 2019 hal 278

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Ghina Nabila, *penerapan metode discrete trail training dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3 c di sekolah dasar islam terpadu Nurul Fikri Makassar*, ilmu pendidikan 2017
- Amalia Gusnanda, *Efektivitas Penerapan Teknik Discrete Trail Training untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang*, jurnal ilmiah pendidikan khusus, Padang 2015
- Atmaja Rinarki Jati, *“Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus”*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2018
- Azwandi, Yosfan, *mengenal dan membantu penyandang autism*, Jakarta 2005
- Badari Rofi, *Pembelajaran Bahasa Reseptif Bagi Anak Autisme Dengan Pendekatan Discrete Trail Training*, Pangkal Pinang, 2015
- Beaty J. Janice, *observasi perkembangan anak usia dini*, Jakarta Kencana 2013
- Buku evaluasi tumbuh kembang anak. Klinik Starkids
- Danuatmaja Ronny, *“terapi anak autis dirumah”*, (Jakarta: Puspa Swara,) 2003
- Davidson C Gerald , dkk, *“psikologi abnormal”*, (Jakarta : PT Rajagrafindo,Persada) 2008
- Hamalik Oemar, *“psikologi belajar mengajar”* (Bandung : Sinar Biru Algesindo) 2004
- Handojo Y *“autism pada anak,”* Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer 2009
- Hasanah Uswatun, *pengaruh suasana hati atau mood terhadap kemampuan menghafal al-quran peserta didik SMP IT Mutiara Hati Banjarnegara* , 2019/2020 skripsi
- Husti Aulia Diva, *Penerapan Teknik Discrete Trail Training dalam Meningkatkan Pemahaman Instruksi Pada Anak Autis Kelas Dasar II*. Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran, Makassar 2023
- K. Ariyani Erna, *pengaruh metode cognitive behavior (CBT ABA) terhadap anak berkebutuhan khusus di Klinik Yamet Yogyakarta*. Surakarta, Jurnal Keterampilan Fisik, 2016
- Kiriweno B.A Henny, *penggunaan teknik discrete trail training dalam mengenal warna siswa autis di SLB Pulus Tomohon*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 2021

- Kurd nauraini Fauziah,” *strategi dan Teknik pembelajaran pada anak dengan autism*”. (jurnal: forum kependidikan volume 29 nomer 1) 2009
- Lestari Nurliandra Miranti. *Penggunaan teknik discrete trail training untuk meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada anak autis*. Skripsi 2015/2016
- M. Yang Roswita George Harjanta, dkk, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, Universitas Katolik Seogijapranata, 2014
- Maria Julia Van Tiel, *anakku terlambat bicara*, Jakarta, Prenada Media Group 2011
- Mega Iswari Biran Dr. Nurhastuti, “Pendidikan anak autism”, Kuningan, goresan pena 2018
- Muh Tasyrik Adam, *penerapan Teknik discrete trial training (DTT) dalam melatih keterampilan melaksanakan perintah pada anak autis kelas 3c di Sekolah Dasar Islam Nurul Fikri Makassar*, jurnal Pendidikan luar biasa, 2017
- Mujahiddin, “memahami dan mendidik anak autis”, medan Mentari publisher 2012
- Nandra Mauliya, *Metode Pembelajaran Discrete Trail Training untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis*, jurnal behavior and mental health, Purwokerto 2020
- Rudi Sutadi, *materi pelatihan anak autistic dan ABA (Applied behavior analysis/ metode ABA* , Surabaya 2011
- Rukmasari Arum Ema, *pola konsumsi makanan pada anak autisme*, jurnal kesehatan bakti tunas husada. 2019
- Setyaningsih Wiwik, *Pengaruh Metode Discrete Trail Training Terhadap Peningkatan Pembendaharaan Bahasa Bicara Pada Anak Reterdasi Mental di SLB YAAT Surakarta*, jurnal kementerian kesehatan, Surakarta 2016
- Sugiono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R dan D* Bandung alfabeta 2014
- Sugiono, *metode penelitian kualitatif*, Bandung alfabeta 2018
- Sumarjo Yuningsih Marthasari, *bahasa dan sastra Indonesia*, pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Veskarisyantih A Galih, “12 terapi autis paling efektif dan hemat”, (Yogyakarta, Pustaka Anggrek) 2008

Whitherington, *psikolog Pendidikan*, (Jakarta :PT Rineka Cipta,) 2001

Widiyanti Kris Maria, *pengaruh metode discrete trail training bermedia dua dimensi terhadap kemampuan menulis permulaan anak autis di Surabaya*, Jurnal Forum Pendidikan. 2009



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1474/Un.22/6.a/PP.00.9/05/2023

9 Mei 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Sekolah Slb Starkids Jember Evi Nurohmah S.Psi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Diah Ayu Ningtyas
NIM : D20195027
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerapan Teknik Discrete Trial Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Autis di Pendidikan Khusus Layanana Khusus Starkids Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Dekan,
Dekan Bidang Akademik

Dr. Raudhatul Jannah





SEKOLAH LUAR BIASA STARKID'S

emailadress : yayaan@matahariku.net
Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi , Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN

041/SLB_SK/VI/2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Evi Nurohmah S.Psi
NIK : 3509084209850002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Starkid's Jember

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Diah Ayu Ningtyas
Nim : D20195027
Fakultas : Dakwah
Prodi : Psikologi Islam
Universitas : Universitas Islam KH Achmad Siddiq
Judul : Penerapan Teknik Discrete Trailo Training Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Anak Autis (Studi Kasus Di SLB Starkid's Jember)

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa nama Mahasiswa yang tercantum diatas adalah benar melakukan penelitian di lembaga kami. Untuk melengkapi tugas Akhir Perkuliahan

Demikian surat keterangan ini kami buat, diharapkan dapat di gunakan sebaik-baiknya, serta menjadikan manfaat dengan Ilmu yang sudah di peroleh di lembaga kami.

Jember 05 Juni 2023
Mengetahui
Kepala Sekolah SLB StarKid's Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SEKOLAH LUAR BIASA
SLB
Evi Nurohmah S.Psi

LAMPIRAN



1.1 siswa menyelesaikan mengambil gambar sesuai instruksi bersama dengan bu
evi pada saat terapi di ruang klinik (p)

J E M B E R



1.2 siswa M menyelesaikan puzzle dengan *prompt* pada saat terapi dengan bu Safira di klinik Starkids

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1.3 siswa M melakukan instruksi berdoa sesuai instruksi bersama kepala sekolah pada saat terapi di ruang klinik starkids (p)



1.4 siswa M menyelesaikan puzzle sesuai instruksi bersama terapis pada saat proses terapi

J E M B E R



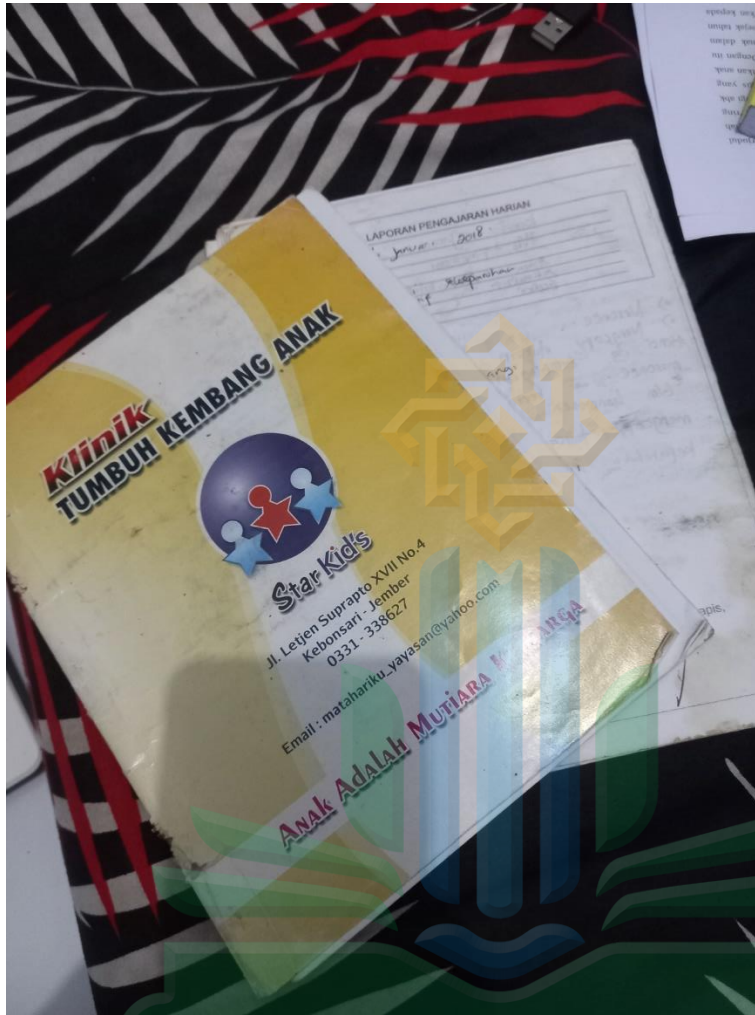
1.5 wawancara dengan wali kelas sd bu mariya pada saat jam istirahat didepan kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1.6 buku hasil evaluasi siswa



1.7 buku hasil evaluasi siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DATA DIRI ANAK



NAMA ANAK : MUHAMMAD NIZAR ZULMI
ALAMAT : JL MASTRIP III/83
TEMPAT , TANGGAL LAHIR : JEMBER
JENIS KELAMIN : LAKI - LAKI
JENIS KEBUTUHAN
DISORDER) : ADHD (ATTENTION DEFICITE HYPERACTIVE
NAMA ORANG TUA : SUTRISNO/HALIMATUS SAKDIAH
NO TLPN/NO HP : 085204983120
PEKERJAAN AYAH : PEDAGANG
PEKERJAAN IBU : IBU RUMAH TANGGA
TANGGAL MASUK : 12 NOVEMBER 2018
TANGGAL CUTI :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-1
(Desember 2018 – Februari 2019)

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.	1	Anak belum dapat duduk secara mandiri maupun dengan prompt. Anak cenderung aktif dan belum dapat mengikuti instruksi duduk secara mandiri.
Kontak Mata	Beri Instruksi "Lihat" selama 1 detik Beri Instruksi "Lihat" selama 2 detik Beri Instruksi "Lihat" selama 5 detik	Anak diberikan Intruksi "Lihat" pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement* jika anak dapat melakukan tanpa prompt. (*: reinforcement yang diberikan berupa pujian)	2	Anak dapat merespon intruksi "lihat" selama 1 detik dengan bimbingan. Konsentrasi anak belum konsisten. Fokus anak masih mudah teralihkan oleh hal lain sehingga masih gagal dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan.
Latihan Motorik	1. Meniti dua papan dengan aktivitas 2. Meniti satu papan dengan aktivitas 3. Melompat dengan dua kaki dengan aktivitas 4. Melompat dengan satu kaki dengan aktivitas	Meningkatkan motorik anak dan keseimbangan anak. Dan mengontrol gerak anak yang hiperaktif.	3	Anak dapat dengan mandiri melakukan aktivitas motorik seperti meniti dan melompat. Koordinasi mata dan kaki anak cukup bagus. Endurance juga sudah cukup bagus. Keseimbangan anak perlu ditingkatkan lagi. Anak masih terburu buru dalam menyelesaikan aktivitas motorik
Mengikuti Perintah Sederhana	1. Ambil 2. Pasang 3. Lepas 4. Give Five 5. Salam	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis dan melatih konsentrasi anak.	2	Anak dapat mengikuti 2 dari lima perintah sederhana yang diberikan terapis. Kontak mata anak yang kurang membuat anak kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap perintah terapis

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
2 : Tercapai dengan bimbingan
3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri



LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-2
(Maret – Mei 2019)

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.	1	Anak belum dapat duduk secara mandiri maupun dengan prompt. Anak cenderung aktif dan belum dapat mengikuti instruksi duduk secara mandiri.
Kontak Mata	Beri Intruksi “ Lihat” selama 2 detik Beri Intruksi “ Lihat” selama 5 detik	Anak diberikan Intruksi “Lihat” pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement* jika anak dapat melakukan tanpa prompt. (*: reinforcement yang diberikan berupa pujian)	2	Anak dapat merespon intruksi “ lihat “ selama 2 detik dengan bimbingan. Konsentrasi anak belum konsisten. Fokus anak masih mudah teralihkan oleh hal lain sehingga masih gagal dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan.
Latihan Motorik	1. Lompat Zig – Zag 2. Meniti dengan berjalan mundur 3. Menaiki papan jungkat jungkit 4. Merangkak 5. Whellborrow (duduk diatas bola gym)	Anak dapat lebih berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan meningkatkan keseimbangan anak.	3	Anak dapat dengan mandiri melakukan aktivitas motorik seperti lompat zig zag, berjalan mundur, merangkak dan duduk diatas bola gym. Koordinasi mata dan kaki anak cukup bagus. Endurance juga sudah cukup bagus.Keseimbangan anak perlu ditingkatkan lagi. Anak masih terburu buru dalam menyelesaikan aktivitas motorik
Latihan Reseptif	1. Pasang puzzle sederhana 2. Pasang pegboard 3. Menyusun mainan balok	Anak dapat menyelesaikan satu aktivitas hingga selesai dan lebih berkonsentrasi sera meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak saat bermain puzzle	3	Anak dapat menyelesaikan aktivitas yang diberikan secara mandiri. Koordinasi mata dan tangan anak cukup bagus. Konsentrasi pada saat menyelesaikan aktivitas perlu ditingkatkan lagi. Anak masih sering teralihkan pada saat menyelesaikan aktivitas.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
2 : Tercapai dengan bimbingan
3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri



LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-4
(September – November 2019)

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.		
Kontak Mata	Beri Intruksi "Lihat" selama 5 detik Beri Intruksi "Lihat" selama 10 detik	Anak diberikan Intruksi "Lihat" pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement* jika anak dapat melakukan tanpa prompt. (*: reinforcement yang diberikan berupa pujian)		
Merespon Terhadap Arahkan Imitasi Gerakan Motorik Kasar dengan Intruksi "Tirukan" / "Pegang"	Beri Intruksi "Lipat Tangan" 1. Tepuk Meja 2. Tepuk Tangan 3. Angkat Tangan 4. Melambaikan Tangan 5. "Pegang" Kepala 6. "Pegang" Mata 7. "Pegang" Mulut" 8. "Pegang" Telinga	Anak dapat merespon intruksi yang diberikan terapis Anak dapat menirukan gerakan yang terapis lakukan. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.		
Mengikuti Perintah Sederhana	1. Berdiri 2. Duduk 3. Lompat 4. Ke Sini 5. Tutup Pintu 6. Ambil Tisu 7. Give Five	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis		
Melabel Objek/benda dengan pertanyaan "Apa Ini?" (Ambil)	Siapkan 5 gambar benda atau bendanya langsung seperti : Meja, Kursi, Garpu, Sendok, Piring dll.	Anak dapat melabel gambar benda /benda dan mengambil gambar tersebut.		
Menyebutkan Objek/ Benda dengan pertanyaan "Apa Ini?" (Tunjuk)	Siapkan 10 Macam Gambar : 1. Gambar Binatang 2. Gambar Buah 3. Gambar Benda	Anak dapat menyebutkan gambar dan menunjukkan gambar yang dimaksud terapis.		

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
2 : Tercapai dengan bimbingan
3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri



KLINIK TUMBUH KEMBANG STAR KID'S
Jl. LetjenSuprpto 18 No. 4 KodePos 68100 Telp. 0331-338627 Jember

LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-5
(Desember 2019-Februari 2020)

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Mengikuti Perintah Sederhana	<ol style="list-style-type: none">1. Berdiri2. Duduk3. Lompat4. Ke Sini5. Tutup Pintu6. Ambil Tisu7. Give Five	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis	3	Beberapa intruksi anak sudah dapat melakukan yang diberikan tanpa prompt. Namun beberapa intruksi anak masih harus diberikan prompt.
Melabel Objek/benda dengan pertanyaan "Apa Ini?" (Ambil)	Siapkan 5 gambar benda atau bendanya langsung seperti : Meja, Kursi, Garpu, Sendok, Piring dll.	Anak dapat melabel gambar benda /benda dan mengambil gambar tersebut.	2	Dalam melabel objek/ benda anak sudah merespon namun masih perlu di stimulus dan prompt. Perhatian anak masih teralihkan saat melakukan aktivitas tersebut.
Menyebutkan Benda/ Gambar dengan pertanyaan "Apa Ini?" (Tunjuk)	Siapkan 10 Macam Gambar : <ol style="list-style-type: none">1. Gambar Binatang2. Gambar Buah3. Gambar Benda	Anak dapat menyebutkan gambar dan menunjukkan gambar yang dimaksud terapis.	2	Menyebutkan objek/ benda, anak sudah merespon namun masih perlu di stimulus terutama pada intruksi tunjuk (benda/gambar). Perhatian anak masih teralihkan saat melakukan aktivitas tersebut.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
2 : Tercapai dengan bimbingan
3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KLINIK TUMBUH KEMBANG STAR KID'S
Jl. LetjenSupratno 18 No. 4 Kodepos 68100 Telp. 0391-338627 Jember

**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-5
(Desember 2019-Februari 2020)**

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Tata Laksana Perilaku

1. Mengikuti Perintah Sederhana
2. Melabel Objek atau benda dengan pertanyaan " Apa Ini "
3. Menyebutkan Gambar atau benda dengan pertanyaan " Apa Ini "

Materi	Aktivitas	Goals
Mengikuti Perintah Sederhana	<ol style="list-style-type: none">1. Berdiri2. Duduk3. Lompat4. Ke Sini5. Tutup Pintu6. Ambil Tisu7. Give Five	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis
Melabel Objek/benda dengan pertanyaan " Apa Ini " (Ambil)	Siapkan 5 gambar benda atau bendanya langsung seperti : Meja, Kursi, Garpu,Sendok,Piring dll.	Anak dapat melabel gambar benda /benda dan mengambil gambar tersebut.
Menyebutkan Objek/ Benda dengan pertanyaan "Apa Ini" (Tunjuk)	Siapkan 10 Macam Gambar : <ol style="list-style-type: none">1. Gambar Binatang2. Gambar Buah3. Gambar Benda	Anak dapat menyebutkan gambar dan menunjukkan gambar yang dimaksud terapis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-3
(Juni – Agustus 2019)**

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Tata Laksana Perilaku

1. Anak bisa duduk dikursi selama 15 menit
2. Memahami Perintah “ Lihat” ketika terapis menunjuk mata dan anak dapat membuat kontak mata dengan Terapis
3. Latihan Motorik halus
 - Meronce manik manik
 - Meronce balok balok
 - Bermain pasir ajaib/malam pet
 - Menyobek kertas
 - Mewarnai gambar

Materi	Aktivitas	Goals
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.
Kontak Mata	Beri Intruksi “ Lihat” selama 5 detik Beri Intruksi “ Lihat” selama 10 detik	Anak diberikan Intruksi “Lihat” pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement* jika anak dapat melakukan tanpa prompt. (*: reinforcement yang diberikan berupa



**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-2
(Maret – Mei 2019)**

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Tata Laksana Perilaku

1. Anak bisa duduk dikursi selama 10 menit
2. Memahami Perintah “ Lihat” ketika terapis menunjuk mata dan anak dapat membuat kontak mata dengan Terapis
3. Latihan Motorik kasar
 - Lompat zig – zag
 - Meniti papan dengan berjalan mundur
 - Merangkak
 - Menaiki papan jungkat jungkit
 - Whellborrow (dengan bola gym)
 - Lempar tangkap bola
4. Latihan Reseptif
 - Pasang puzzel sederhana
 - Pasang pegboard
 - Menyusun mainan balok

Materi	Aktivitas	Goals
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.
Kontak Mata	Beri Intruksi “ Lihat ” selama 2 detik Beri Intruksi “ Lihat ” selama 5 detik	Anak diberikan Intruksi “Lihat” pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-1
(Desember 2018 – Februari 2019)**

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Tata Laksana Perilaku

1. Anak bisa duduk dikursi selama 10 menit
2. Memahami Perintah “Lihat” ketika terapis menunjuk mata dan anak dapat membuat kontak mata dengan Terapis
3. Latihan Motorik
 - Meniti dua papan
 - Meniti satu papan
 - Melompat dua kaki
 - Melompat satu kaki
4. Mengikuti Perintah Sederhana
*Durasi setiap materi 30 Menit

Materi	Aktivitas	Goals
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.
Kontak Mata	Beri Instruksi “ Lihat ” selama 1 detik Beri Instruksi “ Lihat ” selama 2 detik Beri Instruksi “ Lihat ” selama 5 detik	Anak diberikan Intruksi “Lihat” pada objek/ benda yang disukai atau menarik perhatian anak. Posisikan objek/ benda setinggi mata Terapis. Beri Reinforcement* jika anak dapat



**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke-4
(September – November 2019)**

Nama Anak : Muhammad Nizar Zulmi

Jenis Kebutuhan : ADHD

Tata Laksana Perilaku

1. Anak bisa duduk dikursi selama 30 menit
2. Memahami Perintah “ Lihat” ketika terapis menunjuk mata dan anak dapat membuat kontak mata dengan Terapis
3. Merespon terhadap Arahan
4. *Imitasi Gerakan Motorik Kasar dengan posisi duduk :
 - Angkat Tangan
 - Tepuk Tangan
 - Tepuk Meja
 - Melambai
 - Menjalankan Perintah : “Pegang Kepala, Mata, telinga dll
5. *Mengikuti Perintah Sederhana
6. *Melabeli Objek atau benda dengan pertanyaan “ Apa Ini “
7. *Menyebutkan Gambar atau benda dengan pertanyaan “ Apa Ini”

NB: * Jika anak telah mampu melakukan program pada point 1-3 sebelum 3 bulan Terapis boleh melanjutkan program pada point selanjutnya. Menyesuaikan dengan kemampuan anak

*Durasi setiap materi 30 Menit

Materi	Aktivitas	Goals
Duduk Mandiri di kursi	Duduk Mandiri dikursi dengan instruksi	Anak dapat duduk secara mandiri dengan intruksi. Jika anak belum dapat melakukan Co Terapis segera beri Prompt.
Kontak Mata	Beri Instruksi “ Lihat” selama 1 detik	Anak diberikan Intruksi “Lihat” pada objek/

DATA DIRI ANAK



NAMA ANAK : RAYYAN AVERROES AHSAN
ALAMAT : JL TAWANGMANGU 45 JEMBER
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : SURABAYA 8 DESEMBER 2007
JENIS KELAMIN : LAKI LAKI
JENIS KEBUTUHAN : PDD NOS
NAMA ORANG TUA : SALAHUDDIN YUNUS ST. MT
NO TLPN/NO HP : (0331) 7818882/ 08123456789
PEKERJAAN AYAH : DOSEN
PEKERJAAN IBU : DOKTER
TANGGAL MASUK : 3 DESEMBER 2010
TANGGAL CUTI :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**KLINIK TUMBUH KEMBANG STAR KID'S**

Jl. Letjen Suprpto 18 No. 4 Kode Pos 68100 Telp. 0331-338627 Jember

- 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri

**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 2
(Juni – Agustus 2018)**

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan

Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	terapis memberikan pertanyaan sederhana seperti : 1. " Apa kabar?" 2. "Ini Siapa?" 3. "Selamat Pagi" Jika anak belum dapat menjawab dengan mandiri dan melakukan kontak mata segera di prompt	Anak dapat membuat kontak mata dengan terapis dan konsentrasi sehingga dapat menyelesaikan aktivitas hingga selesai dan latihan berkomunikasi dua arah	2	Atensi anak masih sering teralihkan sehingga kontak mata dengan terapis masih belum konsisten. Anak perlu lebih banyak diajak berkomunikasi
Merespon Terhadap Arahan	1. "Lipat Tangan" 2. "Duduk" 3. "Pasang"	Anak dapat merespon arahan yang diberi terapis.	4	Anak merespon arahan yang diberikan terapis dengan mandiri.
Imitasi Gerakan Motorik Kasar	1. Angkat Tangan 2. Tepuk Tangan 3. Tepuk Meja 4. Melambai	Anak dapat menirukan gerakan yang terapis berikan dengan mandiri dan benar	3	Anak dapat menirukan gerakan terapis sesuai dengan perintah. Konsentrasi anak perlu di tingkatkan lagi

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
2 : Tercapai dengan bimbingan

**KLINIK TUMBUH KEMBANG STAR KID'S**

Jl. Letjen Suprpto 18 No. 4 Kode Pos 68100 Telp. 0331-338627 Jember

- 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
4 : Tercapai dengan mandiri

**PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 3
(September – November 2018)**

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan

Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	terapis memberikan pertanyaan sederhana seperti : 1. " Apa kabar?" 2. "Ini Siapa?" 3. "Selamat Pagi" Jika anak belum dapat menjawab dengan mandiri dan melakukan kontak mata segera di prompt	Anak dapat membuat kontak mata dengan terapis dan konsentrasi sehingga dapat menyelesaikan aktivitas hingga selesai dan latihan berkomunikasi dua arah	3	Anak dapat merespon pertanyaan dengan mandiri dan dapat melakukan kontak mata dengan terapis meski terkadang masih teralihkan
Melabel Objek/ benda dan mengambil objek/ benda sesuai perintah	Anak diberikan 5 – 10 kartu bergambar atau benda kemudian terapis memberi pertanyaan " Apa Ini ?" kemudian anak di beri intruksi ambil benda/ gambar yang dimaksud	Anak dapat melabel gambar/ benda dan mengambil gambar/ benda yang dimaksud	3	anak dapat melabel benda/ gambar dengan prompt. Namun mengambil gambar sesuai perintah anak sudah mampu
Motorik Halus	1. Meroce manik manik 2. Menggantung kertas 3. Mengocopy tulisan 4. Melipat kertas	Anak dapat melakukan aktivitas motoric dan meningkatkan koordinasi mata tangan serta endurance pergerakan tangan anak	3	Anak dapat melakukan aktivitas motoric halus dengan arahan.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan
 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri

PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 5
 (Maret – Mei 2019)

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan

Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	Anak diberikan Instruksi “ Lihat” selama 1 detik Anak diberikan “ Lihat” selama 5 detik Anak diberikan “ Lihat” selama 10 detik	Anak dapat merespon terhadap instruksi dan dapat melakukan kontak mata dengan terapis	3	Atensi anak sudah cukup bagus (5-10 detik) sehingga dapat menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Perlu ditingkatkan lagi konsentrasi anak.
Motorik Halus	1. Mengkancingkan baju 2. Mengcopy tulisan 3. Mengcopy gambar	Anak dapat melakukan aktivitas motoric halus dan meningkatkan endurance gerak anak	3	Anak dapat melakukan aktivitas motoric halus dengan baik. Endurance serta konsentrasi anak perlu ditingkatkan lagi.
ADL	1. Melipat baju 2. Mengikat tali sepatu 3. Menyiram bunga	Anak dapat melakukan kegiatan sehari – sehari dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.	3	Anak dapat melakukan aktivitas sehari – hari dengan arahan terkadang anak terburu buru dalam menyelesaikan aktivitas.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan
 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri

PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 6
 (Juni – Agustus 2019)

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan

Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	Anak diberikan Instruksi “ Lihat” selama 1 detik Anak diberikan “ Lihat” selama 5 detik Anak diberikan “ Lihat” selama 10 detik	Anak dapat merespon terhadap instruksi dan dapat melakukan kontak mata dengan terapis	3	Atensi anak sudah cukup bagus (5-10 detik) sehingga dapat menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Perlu ditingkatkan lagi konsentrasi anak.
ADL	4. Menyapu 5. Mencuci peralatan makan 6. Mencuci baju 7. Menjemur pakaian 8. Mandi	Anak dapat melakukan kegiatan sehari – sehari dengan mandiri tanpa bantuan orang lain.	3	Anak dapat melakukan aktivitas sehari – hari dengan arahan anak perlu lebih banyak dilatih untuk melakukan aktivitas sehari – hari dengan mandiri.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri

PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 7
 (September – November 2019)

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan
 Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	Anak diberikan "Lihat" selama 5 detik Anak diberikan "Lihat" selama 10 detik	Anak dapat merespon terhadap instruksi dan dapat melakukan kontak mata dengan terapis	3	Atensi anak sudah cukup bagus (5-10 detik) sehingga dapat menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Perlu ditingkatkan lagi konsentrasi anak.
Imitasi Suara dan Kata	Beri Intruksi "Tirukan" 1. Pa-pa, Ma- ma Pa-pi 2. Ba-bi, Sa-pi, Ku-da, Un-ta 3. Mo-bil, Mo-tor 4. Ma-kan, Mi-num dll	Anak dapat menirukan kata dan suara yang terapis ucapkan	3	Anak dapat menirukan kata atau suara yang di ucapkan terapis. Namun belum konsisten dalam melakukannya sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan
 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri



Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan
 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROGRAM TERAPI TRIWULAN ke 4
 (Desember 2018 – Februari 2019)

Nama Anak : Rayyan Averos Ahsan
 Jenis Kebutuhan : Autis

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Kontak Mata	Anak diberikan Instruksi "Lihat" selama 1 detik Anak diberikan "Lihat" selama 5 detik Anak diberikan "Lihat" selama 10 detik	Anak dapat merespon terhadap instruksi dan dapat melakukan kontak mata dengan terapis	2	Atensi anak masih sering terlaikan dan hanya bertahan kurang dari 5 detik sehingga sering gagal dalam menyelesaikan aktivitas.
Mencocokkan Gambar	Anak diberikan 5 -10 gambar , kemudian anak di minta untuk mencari gambar yang sama	Anak dapat mencocokkan gambar dengan benar dan mandiri tanpa prompt	4	Anak dapat mencocokkan gambar dari kartu yang diberikan dengan mandiri
Memahami perintah dengan 1-2 benda/ gambar	Anak diberikan 5-10 benda/ gambar kemudian diberi intruksi "Ambil ... dan...(nama benda/gambar)"	Anak dapat mengambil benda / gambar sesuai perintah dan meningkatkan kosentrasi anak dalam melakukan	3	Anak dapat memahami perintah "Ambil" dengan 1-2 benda/gambar sesuai dengan intruksi namun belum konsisten



LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN
(Februari 2021)

Nama Anak : Mahya Ainul Zain
 Jenis Kebutuhan : ASD

Program Terapi :

1. Atensi
2. Behavior Therapy (Terapi Perilaku)
3. Sensori Integrasi
4. Komunikasi Skill

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Duduk Mandiri di kursi	Duduk tenang dan melakukan aktivitas	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis dan duduk dengan tenang menyelesaikan aktivitas tanpa promt/bimbingan	3	Ananda Mahya sudah merespon intruksi yang diberikan oleh terapis dan dapat duduk tenang menyelesaikan aktivitas dengan bimbingan terapis. Anak masih belum konsisten untuk dapat duduk tenang menyelesaikan aktivitas.
Kontak Mata (Atensi)	Anak diberikan intruksi maupun arahan pada saat melakukan aktivitas	Anak dapat melakukan kontak mata dengan terapis dan merespon intruksi maupun arahan yang diberikan terapis	3	Ananda Mahya sudah banyak melakukan kontak mata dengan terapis pada saat sesi terapi. Namun belum konsisten untuk memusatkan perhatian pada saat melakukan aktivitas terapi. perhatian anak masih sering teralihkan.
Reseptif	1. Imitasi Gerakan 2. Tunjuk anggota tubuh	Anak dapat merespon dan memahami intruksi yang	3	Ananda mahya sudah banyak merespon ketika diberi intruksi dan

	3. Ambil kartu sesuai perintah 4. Menyamakan gambar	diberikan terapis tanpa bantuan atau promt		arahan. Meski beberapa aktivitas belum konsisten dan di promt.
Motorik Kasar dan Motorik Halus	1. Melompat 2 kaki dengan aktivitas 2. Menghubungkan titik-titik	Melatih motorik kasar sehingga anak lebih seimbang melakukan kegiatan motorik kasar. Serta melatih endurance anak pada saat melakukan motorik halus seperti menghubungkan titik – titik	3	Aktivitas melompat dua kaki. Mahya sudah dapat melakukan aktivitas tersebut dengan arahan. Sedangkan untuk aktivitas mengubungkan titik – titik endurance anak masih kurang pada saat menulis.
Verbal	1. Melabel 2. Identifikasi gambar sederhana pada kartu bergambar. Identifikasi huruf dan angka 3. Menjawab pertanyaan sederhana 4. Meniup peluit	1. Anak dapat menirukan suara/ atau kata yang diucapkan terapis tanpa promt 2. Anak dapat mengidentifikasi gambar, huruf maupun angka yang diberikan terapis 3. Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan terapis 4. Anak dapat meniup peluit sesuai dengan fungsinya	3	Aktivitas melabel, identifikasi gambar sederhana dan menjawab pertanyaan sederhana, ananda Mahya masih belum mau menirukan yang diucapkan oleh terapis. Namun gerak bibir sudah mau menirukan. Ananda mahya juga sudah bisa meniup peluit sesuai dengan fungsinya

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan
 3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri





LAPORAN HASIL PROGRAM TERAPI TRIWULAN
 (Januari 2021)

Nama Anak : Mahya Ainul Zain
 Jenis Kebutuhan : ASD

- Program Terapi :**
1. Atensi
 2. Behavior Therapy (Terapi Perilaku)
 3. Sensori Integrasi
 4. Komunikasi Skill

Materi	Aktivitas	Goals	Pencapaian	Uraian
Duduk Mandiri di kursi	Duduk tenang dan melakukan aktivitas	Anak dapat merespon Intruksi sederhana yang diberikan Terapis dan duduk dengan tenang menyelesaikan aktivitas tanpa prompt/bimbingan	3	Ananda Mahya sudah merespon intruksi yang diberikan oleh terapis dan dapat duduk tenang menyelesaikan aktivitas dengan bimbingan terapis. Anak masih belum konsisten untuk dapat duduk tenang menyelesaikan aktivitas.
Kontak Mata (Atensi)	Anak diberikan intruksi maupun arahan pada saat melakukan aktivitas	Anak dapat melakukan kontak mata dengan terapis dan merespon intruksi maupun arahan yang diberikan terapis	2	Ananda Mahya sudah melakukan kontak mata dengan terapis pada saat sesi terapi. Namun belum konsisten untuk memusatkan perhatian pada saat melakukan aktivitas terapi, perhatian anak masih sering teralihkan.
Reseptif	1. Terapis Memberikan intruksi "Ambil" bola sesuai perintah	Anak dapat merespon dan memahami intruksi yang diberikan terapis tanpa bantuan	3	Ananda mahya sudah banyak merespon ketika diberi intruksi dan arahan. Meski beberapa aktivitas

	2. Pasang Puzzle 3. Terapis memberikan intruksi "tunjukan" 4. Pengenalan diri "tunjuk diri"	atau prompt		seperti ambil bola sesuai perintah,menurunkan gerakan dari terapis dan "Tunjuk" diri sendiri belum konsisten dan di prompt. Namun pada aktivitas tunjuk anggota tubuh dan bermain puzzle anak sudah mampu tanpa prompt dari terapis
Motorik Kasar dan Motorik Halus	1. Melompat 2 kaki dengan aktivitas 2. Menggantung 3. Memasukan bola 4. Meniti papan titian 5. Bermain ayunan	Melatih motorik kasar sehingga anak lebih seimbang melakukan kegiatan motorik kasar. Serta dapat menggunakan gunting sesuai dengan fungsi dan kemampuan menggunakan gunting sesuai dengan usianya	3	Melompat dua kaki,memasukan bola dan bermain ayunan ananda Mahya sudah dapat melakukan aktivitas tersebut dengan arahan. Sedangkan untuk aktivitas meniti papan titian keseimbangan ananda mahya masih kurang. Untuk motorik halus (menggantung) ananda mahya sudah dapat memegang gunting dengan benar
Verbal	1. Melabel 2. Identifikasi gambar sederhana pada kartu bergambar. Identifikasi huruf dan angka 3. Menjawab pertanyaan sederhana	1. Anak dapat menirukan suara/ atau kata yang diucapkan terapis tanpa prompt 2. Anak dapat mengidentifikasi gambar, huruf maupun angka yang diberikan terapis 3. Anak dapat menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan terapis 4. Anak dapat lebih ekspresif (mengenal emosi)	2	Aktivitas melabel, identifikasi gambar sederhana dan menjawab pertanyaan sederhana, ananda Mahya masih belum mau menirukan yang diucapkan oleh terapis. Namun gerak bibir sudah mau menirukan. Ananda mahya juga sudah mulai ekspresif, menangis atau menolak ketika merasa tidak nyaman dengan sesuatu.

Keterangan : Nilai 1 : Belum Tercapai
 2 : Tercapai dengan bimbingan

3 : Tercapai Perlu di tingkatkan
 4 : Tercapai dengan mandiri

**RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN LOKASI PENELITIAN SLB
STARKIDS DESA KARANG PRING KECAMATAN SUKORAMBI
KABUPATEN JEMBER**

No	Hari/ Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 9 Mei 2023	Penyerahan surat izin penelitian sekaligus pra penelitian	Terlaksana
2.	Rabu, 17 Mei 2023	Observasi pertama pemberian instruksi sederhana	Terlaksana
3.	Senin, 22 Mei 2023	Observasi kedua pemberian instruksi atau stimulus permainan puzzle dengan arahan	Terlaksana
4.	Senin, 22 Mei 2023	Wawancara dengan terapis bu Safira	Terlaksana
5.	Senin, 22 Mei 2023	Wawancara dengan Kepala Sekolah bu Evi	Terlaksana
6.	Selasa, 23 Mei 2023	Observasi terakhir di Klinik dan observasi di kelas	Terlaksana
7.	Selasa, 23 Mei 2023	Wawancara dengan guru Wali Kelas bu Mariyam	Terlaksana
8.	Senin, 5 Juni 2023	Penyerahan surat keterangan selesai melaksanakan penelitian oleh Kepala Sekolah	Terlaksana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Ayu Ningtyas
NIM : D20195027
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Jember, 25 November 2023


Diah Ayu Ningtyas
D20195027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Diah Ayu Ningtyas
NIM : D20195027
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 24 Februari 2001
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Alamat : Dusun Krajan, RT 013, RW 003, Sukorejo Kotaanyar
Probolinggo
Riwayat Pendidikan : RA. Nurul Fattah Sukorejo
MI. Nurul Fattah Sukorejo
SMP. Islam Paiton
MA. Islamiyah Syafi'iyah
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember